

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DAN BUDI PEKERTI KELAS X DI SMAN 1 JETIS  
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**SKRIPSI**



Oleh

**DESY KURNIA ANGGRAHINI**

NIM. 201200044

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
TAHUN 2024**

## ABSTRAK

**Anggrahini, Desy Kurnia.** 2024. *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Fery Diantoro, M.Pd.I.

### **Kata Kunci : Pelaksanaan, Pembelajaran Diferensiasi, PAI BP Kelas X**

Pendekatan berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan keberagaman peserta didik dari gaya belajar, karakteristik, kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Ketika pembelajaran diferensiasi dapat diimplementasikan dengan baik, maka akan memunculkan perhatian terhadap perbedaan individu di antara beberapa peserta didik. Hal ini dapat memicu pendidik untuk merespons kebutuhan dan karakteristik belajar setiap peserta didik secara khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan (1) Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X (2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi (3) Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan terdiri dari Kondesasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X adalah (1) pelaksanaan pembelajaran diferensiasi terdiri 3 tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. *Tahap perencanaan*, yang dimulai dari mengenali karakteristik peserta didik, melakukan tes diagnostic, membuat dan mengembangkan modul ajar. *Tahap pelaksanaan*, a. Diferensiasi konten: materi BTQ, meraih kesuksesan dalam kebaikan dan etos kerja, menjauhi akhlak mahdzumamah dan melakukan akhlak mahmudah. b. Diferensiasi proses: menggunakan metode tutor sebaya dan diskusi kelompok. c. Diferensiasi produk: meliputi adanya tes diagnostic dan aplikasi pendukung pembelajaran seperti canva. *Tahap evaluasi* terdiri dari teknik konseling dan coaching, forum sosialisasi, dan adanya penilaian ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. (2) Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yakni kurang sinerginya pendidikan keluarga dan masyarakat, sebagian siswa bersifat introvert dan sulit berbaur, sedangkan faktor pendukungnya siswa memiliki semangat tinggi dalam proses pembelajaran, penggunaan media sosial dan aplikasi pendukung proses pembelajaran. (3) Implikasi Pembelajaran berdiferensiasi telah memenuhi kebutuhan peserta didik dari segi gaya belajar, karakteristik, kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

## ABSTRACT

**Anggrahini, Desy Kurnia.** 2024. *Implementation of Differentiated Learning in Islamic Religious Education and Character Subjects for Class X at SMAN 1 Jetis Ponorogo Academic Year 2023/2024.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Fery Diantoro, M.Pd.I.

**Keywords: Implementation, Differentiated Learning, PAI BP Class X**

The differentiated approach is a learning approach that is implemented in the learning process in accordance with the diversity of students in terms of learning styles, characteristics, needs and abilities of each student. When differentiated learning can be implemented well, it will raise attention to individual differences between several students. This can trigger educators to respond specifically to the learning needs and characteristics of each student.

This research aims to describe (1) the implementation of differentiated learning in Islamic religious education and character subjects for class X (2) factors that influence the implementation of differentiated learning (3) the implications of implementing differentiated learning.

This research uses a qualitative research approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation stages. Meanwhile, the data analysis techniques used consist of data condensation, data presentation and drawing conclusions.

The results of research on the implementation of differentiated learning in Islamic religious and character education subjects in Class X are (1) the implementation of differentiated learning consists of 3 stages, namely the planning stage, implementation stage and evaluation stage. The planning stage, which starts from recognizing the characteristics of students, carrying out diagnostic tests, creating and developing teaching modules. Implementation stage, a. Content differentiation: BTQ material, achieving success in goodness and work ethic, staying away from mahdzimumah morals and practicing mahmudah morals. b. Process differentiation: using peer tutoring and group discussion methods. c. Product differentiation: includes diagnostic tests and learning support applications such as Canva. The evaluation stage consists of counseling and coaching techniques, socialization forums, and assessment of daily tests, mid-semester tests and end-of-semester tests. (2) The inhibiting factors for implementing differentiated learning are the lack of synergy between family and community education, some students are introverted and have difficulty mingling, while the supporting factors are students having high enthusiasm for the learning process, the use of social media and applications to support the learning process. (3) Implications Differentiated learning has met the needs of students in terms of learning styles, characteristics, needs and abilities of each student so that learning becomes more meaningful.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Desy Kurnia Anggrahini  
NIM : 201200044  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

**Fery Diantoro, M.Pd.I**  
NIP. 198808142023211025

Ponorogo, 19 Maret 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Desy Kurnia Anggrahini  
NIM : 201200044  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari, Tanggal : Selasa, 30 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Hari, Tanggal : Selasa, 7 Mei 2024

Ponorogo, 7 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Muntaz, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051969031001

TIM Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

Penguji 1 : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

Penguji 2 : Fery Diantoro M.Pd.I



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desy Kurnia Anggrahini

NIM : 201200044

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo 7 Mei 2024

Penulis



Desy Kurnia Anggrahini

201200044

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desy Kurnia Anggrahini

NIM : 201200044

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran  
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1  
Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 10 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Desy Kurnia Anggrahini

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan materi pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan ketaqwaan diri kepada Allah SWT serta sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam sebuah karya ilmiah jenis penelitian dikatakan bahwasanya Pendidikan mempunyai peran penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, selain itu pendidikan juga di pandang sebagai alat penting untuk memajukan bangsa dan menjadikan modern serta berkelanjutan dalam menghadapi permasalahan kehidupan (Mambaul Ngadhimah, Yusril Mahendra 2023).<sup>2</sup> Adapun Pendidikan sangat memiliki pengertian dan ruang lingkup yang luas, untuk mencapai terselenggaranya sebuah pendidikan memerlukan adanya proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Adapun makna Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas belajar yang diselenggarakan secara terstruktur dan memiliki tahapan-tahapan tertentu untuk memenuhi sebuah tujuan pembelajaran tertentu. Dalam konteks ini pembelajaran merupakan segala bentuk aktivitas dan

---

<sup>2</sup> Yusril Dwi Mahendra Et.al, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Pembiayaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo," *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 2 (2023): 219.

<sup>3</sup> Moch. Miftachul Choiri dan Aries Fitriani, "Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* 11, no. 2 (2011): 303, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.37>.



kegiatan yang dilakukan pendidik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal sehingga cenderung memudahkan para peserta didik dalam ketercapaiannya.<sup>4</sup> Dalam sebuah karya ilmiah jenis penelitian dikatakan bahwasanya peran penting seorang pendidik ialah sebagai komunikator sehingga aktivitas sehari-hari diwarnai dengan interaksi dengan para peserta didik (Mambaul Ngadhimah,dkk 2023).<sup>5</sup>

Seperti yang kita ketahui dalam sebuah pembelajaran seperti pandangan Arends bahwasanya setiap peserta didik mempunyai gaya belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya.<sup>6</sup> Kenyataan dilapangan gaya belajar peserta didik di kelas sangat lah beragam. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual atau perfokus pada penglihatan peserta didik. Dalam hal ini mereka mengandalkan penglihatan sebagai penerima informasi dan pengetahuan, dalam hal ini peserta didik akan mudah menerima gagasan, konsep maupun informasi yang dikemas dalam bentuk gambar. Seperti peserta didik yang suka menulis atau membaca sehingga pendidik harus menggunakan papan tulis lebih banyak. Sedangkan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial yakni lebih mengandalkan mendengarkan

---

<sup>4</sup> Ahmadi Khusnul Koyimah, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penelitian Kualitatif Tentang Mutu Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jetis Ponorogo)," *EDUMANAGERIAL Vol. 1 No 1, 2022* 1, no. 1 (2022): 93–105.

<sup>5</sup> Ariska Candra Yuliana et al., "Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 181–92, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1469>.

<sup>6</sup> Z Simbolon, "Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...* 2, no. 3 (2022): 161–68.

pemahaman dan materi, dalam hal ini para peserta didik lebih cenderung suka mengedepankan fungsi telinga untuk mendengarkan dan mendapatkan informasi dengan mendengar cerita ataupun ceramah. Adapun peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik mereka cenderung mengandalkan sentuhan atau rasa untuk menerima informasi dan pengetahuan atau bisa dengan gaya belajar berpindah-pindah tempat. Dengan gaya belajar ini peserta didik cenderung melibatkan aktivitas dan interaksi dengan dunia nyata.

Dengan beragam gaya belajar yang ditemui, penting bagi seorang pendidik dapat menyesuaikannya dengan baik sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Dalam sebuah karya ilmiah jenis penelitian dikatakan bahwasanya salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran adalah seorang guru (Mambaul Ngadhimah dkk, 2023).<sup>7</sup> Dalam hal ini penting bagi seorang pendidik untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dikelas seperti kebutuhan akan kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar. Bagaimana seorang pendidik dapat mengolah kesiapan belajar mereka dalam proses pembelajaran sehingga memunculkan minat belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami profil belajar yang sesungguhnya dan cenderung memunculkan respon positif dalam pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Umi Nur Hasanah et al., "Strategi Pembudayaan Lesson Study Melalui Divusi Inovasi di SMP Negeri 3 Madiun," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1482>.

Pendidik merupakan seseorang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar.<sup>8</sup> Melalui adanya peran langsung dalam proses pembelajaran penting bagi pendidik untuk dapat memahami serta menganalisis karakteristik peserta didik dikelas. Pada kenyataan dilapangan peserta didik memiliki karakteristik yang beragam seperti pendiam, ekstrovert, pemalu, berani, disiplin dll. Adapun keberagaman karakteristik tersebut dilatarbelakangi oleh adanya status sosial yang berdeda, perkembangan kognitif yang berbeda, kemampuan awal peserta didik bersifat individual, motivasi belajar yang berbeda-beda dan adanya perkembangan emosi yang berbeda-beda.

Dari adanya keberagaman karakteristik peserta didik yang muncul dapat mempengaruhi kemampuan belajar disetiap peserta didik juga berbeda. Adapun kemampuan belajar yang muncul seperti adanya kemampuan sensorik dengan ditandai adanya kemampuan mendengar, melihat, meraba, merasa dan mencium. Adanya kemampuan motoric yang ditandai dengan gerak kasar, halus dan kompleks. Adanya kemampuan berkomunikasi dan tersenyum yang ditandai dengan tersenyum, menangis dan bicara. Adanya kemampuan kognitif yang ditandai munculnya kemampuan mengenal, membandingkan, mengingat, memecahkan masalah dan kecerdasan. Dan adanya kemampaun sosialiasi dan

---

<sup>8</sup> Laila Nuzulul Fitria Noor dan Kharisul Wathoni, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (Ppai) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pai Di Smp Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* 1, no. 01 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2185>.

kemandirian yang tinggi dengan ditandai banyaknya munculnya kreativitas para peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sering dihadapkan problem dalam berbagai dimensi pencapaian kompetensinya.<sup>9</sup> Sehingga dengan problematika yang dihadapkan cenderung menciptakan perubahan dalam proses pembelajaran dan juga dalam sebuah karya ilmiah jenis penelitian dikatakan bahwasanya dalam perubahan dinamis juga memiliki peran penting dalam sebuah lembaga pendidikan (Mambaul Ngadhimah dkk 2023).<sup>10</sup> Fenomena dan problematika yang terjadi yakni kurangnya kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan gaya belajar yang baru, munculnya berbagai tantangan dan hambatan bagi seorang pendidik dalam proses pembelajaran dengan melihat keberagaman serta karakteristik yang beragam dalam masing-masing peserta didik sehingga mereka harus menyesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didik. Selain itu juga maraknya pandangan manusia mengenai eksistensi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang hanya menjadi formalitas saja, yang pada kenyataannya di Indonesia banyak sekali manusia yang masih minim akhlak, keimanan dan ketaqwaan, moral dan pengetahuan

---

<sup>9</sup> Sugiyar Sugiyar, "Dimensi Pengurangan Prasangka Dalam Pendidikan Agama Islam," *Pendidikan Multikultural* 5, no. 1 (2021): 27, <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10319>.

<sup>10</sup> Lia Anies Winianti et al., "Penerapan Difusi Inovasi pada Pelaksanaan Program Aplikasi E-Tahfiz Tahsin di MI Tahfiz Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 51–60, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1479>.

agama.<sup>11</sup> Seharusnya seorang pendidik khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dikatakan sebagai tenaga kependidikan yang professional yang harus memenuhi kewajiban untuk meningkatkan serta mengembangkan profesionalitasnya termasuk dalam memenuhi kebutuhan peserta didik berdasarkan perbedaan dari gaya belajar, karakteristik peserta didik, kebutuhan peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari mata pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang di sukai, dan kebutuhan masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.<sup>13</sup> Adapun dalam pelaksanaannya terdapat tiga hal penting dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi di kelas yakni kesiapan belajar peserta didik, minat belajar peserta didik dan profil belajar.<sup>14</sup> Adapun dalam pembelajaran berdiferensiasi seorang pendidik harus menguasai berbagai cara, metode dan strategi yang harus digunakan dalam proses pembelajaran suatu bahan pelajaran. Seorang pendidik harus menyiapkan serangkaian kegiatan pembelajaran, tugas di kelas maupun tugas dirumah dan berbagai materi yang dapat dikolaborasikan dengan peserta lain.

---

<sup>11</sup> Khusnul Koyimah, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penelitian Kualitatif Tentang Mutu Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jetis Ponorogo)."

<sup>12</sup> Ahmad Maulana et al., "Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Belajar Mandiri," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 203–12.

<sup>13</sup> Heni Kristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, 2021.

<sup>14</sup> Muhamad Ihza Pramudya dan Heny Narendrany Hidayati, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar," *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 160–72.

Aspek terpenting dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah aspek konten yang akan diberikan dalam proses pembelajarannya, aspek proses atau kegiatan-kegiatan kecil yang bermakna dalam proses pembelajarannya, dan aspek produk yang dihasilkan dalam proses pembelajarannya yang digunakan sebagai alat mengukur dan evaluasi penilaian ketercapaian tujuan pembelajaran. Sebagaimana menurut Marlina bahwasanya beberapa aspek tujuan dari adanya pembelajaran diferensiasi ini yakni untuk membantu peserta didik dalam belajar, sebagai wabah untuk meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar, untuk meningkatkan hubungan keharmonisan antara pendidik dan peserta didik, untuk mengenalkan keberagaman antar peserta didik dan untuk meningkatkan kreatifitas serta kemampuan pendidik dalam mengajar di kelas.<sup>15</sup>

SMAN 1 Jetis Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan di kabupaten Ponorogo yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan beberapa pengamatan dan obseravasi lapangan banyak ditemukan beberapa fenomena dan problematika dalam proses pembelajarannya khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dari proses penjajagan awal peneliti menemukan beberapa fenomena terkait proses pembelajaran diantaranya banyaknya tenaga pendidik yang masih acuh terhadap kebutuhan peserta didiknya mereka hanya sekedar mentransfer

---

<sup>15</sup> A Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan ...* 12, no. 117 (2022): 121–37, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>.

ilmu pengetahuan tanpa melihat potensi peserta didik. Kurangnya kepedulian pendidik mengenai kebutuhan anak dalam terselenggaranya proses pembelajaran akan cenderung berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran dan kualitas pembelajaran yang di dapatkan. Pendidik hanya terfokus pada kelebihan satu peserta didik tanpa melihat sisi peserta didik lainnya, selain itu pendidik yang cenderung pasif memberikan pembelajaran di kelas terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan berbagai fenomena yang muncul Pembelajaran diferensiasi di SMAN 1 Jetis Ponorogo merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan terfokus pada kebutuhan masing-masing siswa berdasarkan kemampuan dan daya tarik peserta didik sendiri.<sup>16</sup> Pembelajaran diferensiasi dengan pengelompokkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran di kelas dan juga bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik yang menjadi ciri khusus dari adanya implentasi kurikulum merdeka. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses pembelajaran di SMAN 1 Jetis Ponorogo khusunya pada pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka penelitian ini menjadi suatu hal penting untuk di lakukan, karena keberhasilan pendidikan terletak pada kualitas pembelajarannya. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, peneliti memiliki

---

<sup>16</sup> Observasi. Lihat transkrip observasi kode : 07/02022024

keseriusan untuk melakukan sebuah penelitian dengan berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024””.

#### B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah dengan bertujuan dalam penelitian ini pengkajian masalah bersifat terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti termasuk dalam segi kemampuan, dana, tenaga, waktu dan tenaga, maka penelitian ini hanya difokuskan pada Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas x di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 ?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas dan budi pekerti kelas x di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 ?



3. Bagaimana implikasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas x di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 ?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas x di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas x di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas x di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.

#### E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian atau kajian yang akan diteliti, sangat diharapkan mampu menghasilkan kemanfaatan baik secara teoritis maupun secara praktis, termasuk untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

1. Manfaat teoretis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan bahan kajian ilmiah dalam menambah ilmu pengetahuan dan

keterampilan, khususnya mengenai pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini sangat diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan berupa wawasan ataupun ide-ide baru kepada peneliti khususnya dalam dunia kependidikan sesungguhnya sebagai bahan untuk pengembangan.

### b. Bagi kepala sekolah

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendekatan baru dan cenderung menjadi masukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, selain itu di harapkan lembaga pendidikan dapat memperhatikan lebih jeli mengenai kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam implementasinya melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran demi mencapai mutu pendidikan yang berkualitas.

### c. Bagi Pendidik

Dalam penelitian ini sangat diharapkan mampu menjadi wawasan dan bahan refleksi khususnya bagi seorang pendidik dalam mengajar, membimbing dan mengasah keterampilan serta potensi dari berbagai peserta didik.

#### d. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga cenderung meningkatkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dengan lebih baik lagi, dan juga dapat menjadikan semangat baru dalam diri peserta didik untuk senantiasa mengoptimalkan belajar sehingga keberhasilan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka diperlukannya sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi lima bab, dalam masing-masing bab secara berkesinambungan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika pembahasan pada penelitian ini di uraikan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, terdiri latar belakang masalah yang berisikan mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut dan berbagai fenomena yang melatarbelakanginya, kedua yakni fokus penelitian yang membahas mengenai pembatasan masalah yang akan diteliti, ketiga yakni mengenai rumusan masalah dari berbagai fenomena yang tertulis di latar belakang dan fokus penelitian, keempat yakni mengenai tujuan penelitian yang berisikan rincian tujuan penelitian ini diselenggarakan dan juga sasaran yang akan di capai dalam proposal penelitian, kelima yakni manfaat penelitian yakni membahas mengenai adanya harapan serta

manfaat dari penelitian yang di lakukan baik secara teoritis dan secara praktis, keenam mengenai sistematika pembahasan yang berisikan alur pembahasan dalam penelitian yang akan di lakukan, dan yang terakhir yakni jadwal penelitian yang berisikan rentang waktu yang digunakan peneliti dalam membuat proposal sampai pada kegiatan terakhir.

BAB II Kajian Pustaka, yang berisikan pertama kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Dalam penelitian kualitatif adanya kajian teori merupakan komponen penting yang harus ada, kajian teori berperan sebagai acuan dasar teori yang akan digunakan dalam sebuah penelitian. Kajian penelitian terdahulu dituliskan dengan bertujuan agar kepenulisan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan hasil dari penelitian terdahulu yang diteliti, kajian penelitian terdahulu juga bertujuan dalam menciptakan kebaruan dalam penelitian yang akan kita lakukan. Kerangka pikir dalam bab II ini bertujuan sebagai alur pemikiran perjalanan penelitian yang akan kita lakukan kedepannya.

BAB III Metode Penelitian yang digunakan dalam penggalan data penelitian yang dibutuhkan yang termuat dalam pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian. Metode penelitian merupakan komponen pembantu dalam mensukseskan penelitian yang akan dilakukan, penting bagi seorang peneliti dalam memaksimalkan serangkaian pendekatan yang tertuang

dalam metode penelitian demi keberhasilan sebuah penelitian yang dilakukan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang termuat dalam gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan dalam sebuah penelitian yang dilakukan.

BAB V Simpulan dan Saran yang termuat di dalamnya yakni berbagai kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan, dan berbagai saran membangun terhadap pihak yang bersangkutan dalam penelitian yang dilakukan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran Diferensiasi

###### a. Pengertian Pembelajaran Diferensiasi

Dalam segi Pendidikan pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah proses belajar mengajar dengan melihat bahwasanya peserta didik dapat memahami serta mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka cenderung tidak bersifat frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.<sup>17</sup> Pendekatan Differentiated Instruction adalah sebuah cara untuk menyesuaikan instruksi kepada kebutuhan siswa dengan tujuan memaksimalkan potensi masing-masing pembelajaran dalam lingkup yang berikan.<sup>18</sup>

Pembelajaran diferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk pemenuhan kemampuan serta kebutuhan belajar yang beranekaragam di kelas berdasarkan perbedaan di setiap peserta didik di kelas.<sup>19</sup> Sehingga pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka merupakan

---

<sup>17</sup> Dina Irdhina et al., *Strategi Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Inklusif*, 2021.

<sup>18</sup> M.Pd Dr. Agus Purwowododo dan M.A Dr. Muhamad Zaini, *Teori dan Praktik. Model Pembelajaran Diferensiasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, 2008.

<sup>19</sup> Feny Rahma Maulidia dan Aulya Nanda Prafitasari, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik," *ScienceEdu* 6, no. 1 (2023): 55, <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>.

komponen penting dalam implementasinya. Di dalam pembelajaran diferensiasi peserta didik dituntut untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran diferensiasi ini peserta didik akan dituntut belajar seaktif mungkin dengan mengkreasikan ide-ide baru mereka dan mengembangkan keterampilan sebagaimana mestinya terhadap kesiapan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlaku. Dalam pengimplementasian dari adanya pembelajaran diferensiasi ini cenderung dapat menciptakan suatu ruang kelas yang beragam dengan terdapat berbagai macam kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui keunikan dari adanya pembelajaran diferensiasi ini, sehingga para peserta didik akan cenderung lebih bisa belajar secara efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran akan tercapai dan cenderung meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan tertentu.<sup>20</sup>

#### b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Diferensiasi

Pada dasarnya pembelajaran diferensiasi merupakan sebuah proses pembelajaran dengan bereksistensi pada peserta didik melalui kebutuhan mereka dalam proses pembelajaran. Pemenuhan kebutuhan peserta didik yang dimaksudkan terkait minat atau

---

<sup>20</sup> Dinar Westri Andini, ““ Differentiated Instruction ’: Solusi Pembelajaran,” *jurnal pendidikan ke-SD-an* 2, no. 3 (2000): 341.

keseriusan dalam proses pembelajaran, profil belajar dan kesiapan peserta didik dengan bertujuan untuk mencapai peningkatan dalam keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan.<sup>21</sup> Menurut Schollhorn Pembelajaran diferensiasi diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang bersifat motoric yang dicangkokkan pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia.<sup>22</sup>

Dalam hal ini pembelajaran diferensiasi memiliki tujuan umum sebagai suatu komponen yang dapat memperhatikan kesiapan minat belajar peserta didik, mengolah kesiapan peserta didik dalam proses pembelajarannya, dan membangun preferensi belajar yang baik.<sup>23</sup> Selain itu tujuan dan fungsi dari adanya pembelajaran diferensiasi ini yakni sebagai komponen pembantu dalam peserta didik menyiapkan proses pembelajaran, cenderung dapat membangun motivasi dan semangat para peserta didik sehingga cenderung meningkatkan hasil belajar mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran termasuk mutu pendidikannya.

Selain itu pembelajaran diferensiasi juga memiliki peran positif dalam mengembangkannya di kelas seperti dapat menjalin

---

<sup>21</sup> Perspektif Ilmu Pendidikan, "Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Diferensiasi" 35, no. 2 (2021): 176.

<sup>22</sup> H Pitaloka dan M Arsanti, "Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka," *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, no. November (2022): 36, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>.

<sup>23</sup> Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, ed. oleh Ani Santika, Jefri (Komplek Cimpago Permai II A13 RT05 RW04, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang: Afifa Utama, 2020).



hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik dengan berbagai pemenuhan kebutuhan peserta didik di kelas, cenderung menjadikan peserta didik bersikap mandiri dan inovatif juga dapat menciptakan kepuasan pendidik dalam proses pembelajarannya.

### c. Komponen Pembelajaran Diferensiasi

Dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi di kelas terdapat beberapa komponen penting di dalamnya yang secara berkesinambungan memiliki keterkaitan antara satu dengan unsur yang lainnya. Empat komponen tersebut yakni sebagai berikut :<sup>24</sup>

#### 1). Komponen Isi

Komponen isi dalam pembelajaran diferensiasi ini berkaitan dengan bagaimana kurikulum itu di implementasikan dalam proses pembelajarannya. Pada komponen ini seorang pendidik memodifikasi segala kebutuhan dan rangkaian isi pembelajaran dengan penggunaan gaya, media, metode maupun strategi dalam pembelajarannya yang dimaksudkan dapat bertujuan untuk dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan serta kemampuan para peserta didik.<sup>25</sup>

#### 2). Komponen Proses

Dalam komponen proses ini peserta didik sebagai sebuah pendekatan bagaimana siswa dapat mengolah ide dan

---

<sup>24</sup> Marlina. , *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.

<sup>25</sup> Marlina. , *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.

informasi yang diberikan oleh seorang pendidik. Karena terdapat beranekaragaman bentuk kepribadian serta potensi para peserta didik, sehingga mereka harus menentukan gaya pembelajaran dan preferensi belajar yang akan digunakan dalam memahami bahan materi dalam proses pembelajaran. Dalam komponen proses ini peran penting seorang pendidik adalah bagaimana mereka dapat memodifikasi proses pembelajaran yang diinginkan demi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.<sup>26</sup> Tidak lain modifikasi pembelajaran dimaksudkan bertujuan untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran, mengelompokkan kegiatan belajar dalam lingkup kelompok kecil dan memvariasikan proses pembelajaran dengan disesuaikan kenyamanan peserta didik.

### 3). Komponen Produk

Dalam komponen produk ini pendidik memungkinkan untuk mengolah penilaian terhadap hasil kerja peserta didiknya baik melalui hasil belajar maupun laporan penugasan lainnya.

Dalam komponen ini seorang pendidik dapat mencerminkan pemahaman siswa dengan berbagai bahan penilaian materi ajar dengan menilai segala pemahaman yang telah dikuasai peserta didik dalam forum belajarnya. Melalui kegiatan pembelajaran diferensiasi ini para pendidik akan lebih merasa senang karena

---

<sup>26</sup> Marlina., *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.

dengan penciptaan produk yang hasilkan peserta didik membuat peserta didik merasa memiliki antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajarannya.<sup>27</sup>

#### 4). Komponen Lingkungan Belajar

Dalam komponen lingkungan belajar ini peserta didik di tuntut untuk bekerja sama dalam proses belajarnya, bagaimana mereka merasa nyaman dalam proses belajarnya. Lingkungan belajar sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran karena situasi yang nyaman akan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik.<sup>28</sup> Dalam hal ini peserta didik juga di tuntut untuk senantiasa belajar mandiri dengan kebutuhannya dalam lingkungan belajar dan juga menerbiasakan peserta didik untuk membantu siswa berkebutuhan siswa yang membutuhkan pemahaman mengenai materi dalam proses pembelajaran.

#### d. Elemen Penting Pembelajaran Diferensiasi

##### 1). Diferensiasi Content

Konten berhubungan dengan apa yang akan peserta didik ketahui, pahami dan yang akan dipelajari. Dalam hal ini pendidik akan memodifikasi bagaimana setiap siswa akan mempelajari suatu pembelajaran. Bagi peserta didik yang tingkat kesiapannya sudah siap dan mengerti konten yang akan

---

<sup>27</sup> Marzoan, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Renjana Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2023): 118.

<sup>28</sup> Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.

dipelajarinya, hal ini tidak akan menjadikan masalah bagi peserta didik untuk belajar hal yang sama sesuai dengan konten yang sudah ditentukan. Bagi tingkat kesiapannya yang belum memahami mengenai konten tersebut, pendidik perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan peserta didik tersebut. Konten atau bahan ajar adalah apa yang guru ajarkan kepada peserta didik. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat dan profil belajar siswa maupun kombinasi dari ketiganya. Pendidik perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.<sup>29</sup>

## 2). Diferensiasi Proses

Proses merupakan cara peserta didik mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain aktivitas ini adalah dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta didik.<sup>30</sup>

Peserta didik akan bisa mengerjakan dengan sendirinya dan berguna bagi diri mereka sendiri. Proses dapat mengacu pada bagaimana siswa akan memahami atau memaknai apa yang

---

<sup>29</sup> Dr. Agus Purwowododo dan Dr. Muhamad Zaini, *Teori dan Praktik. Model Pembelajaran Diferensiasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.*

<sup>30</sup> Dr. Agus Purwowododo dan Dr. Muhamad Zaini, *Teori dan Praktik. Model Pembelajaran Diferensiasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.*

dipelajarinya. Proses dapat dilakukan dengan cara menggunakan kegiatan berjenjang, menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat, membuat agenda individual untuk peserta didik dan mengembangkan kegiatan bervariasi.

### 3). Diferensiasi Product

Produk merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Peserta didik akan mendemonstrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan peserta didik kepada pendidik atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk bisa meliputi memberikan tanggapan dan keragaman atau variasi, memberikan peserta didik pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.<sup>31</sup>

#### e. Karakteristik Umum Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Mukti dan Sayekti pembelajaran diferensiasi memiliki 4 karakteristik umum dalam implementasinya.<sup>32</sup>

Karakteristik umum tersebut yakni sebagai berikut :

- 1). Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pembelajaran.

<sup>31</sup> Dr. Agus Purwowododo dan Dr. Muhamad Zaini, *Teori dan Praktik. Model Pembelajaran Diferensiasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.*

<sup>32</sup> Dr. Agus Purwowododo dan Dr. Muhamad Zaini, *Teori dan Praktik. Model Pembelajaran Diferensiasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.*

- 2). Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa di akomodasi ke dalam sebuah kurikulum.
- 3). Terdapat forum pengelompokan peserta secara fleksibel dan bervariasi.
- 4). Peserta didik menjadi aktif dan inovatif dalam proses pembelajarannya.

f. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Diferensiasi

Dalam implemtasinya pembelajaran diferensiasi terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar yang saling berkesinambungan didalamnya.<sup>33</sup> Prinsip-prinsip tersebut yakni sebagai berikut :

1). Prinsip Individualitas

Perbedaan individu dan peserta didik merupakan hal yang sangat wajar dalam proses pembelajaran di kelas. Banyak karakteristik dan keragaman karakter siswa dalam proses pembelajaran. Suryosubroto mengatakan bahwasanya kegagalan seorang pendidik dalam menghadapi perbedaan berbagai peserta didik akan menyebabkan tidak tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar. Penting bagi seorang pendidik dalam membina interaktif dan membangun komunikasi yang baik antar peserta didik dengan bertujuan dapat mengenali serta memahami karakteristik dan perbedaan keberagaman diantara mereka dalam proses pembelajarannya.

---

<sup>33</sup> Dr. Agus Purwowidodo dan Dr. Muhamad Zaini. *Teori dan Praktik. Model Pembelajaran Diferensiasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.*

## 2). Prinsip Belajar Tuntas

Dalam hal ini belajar tidak hanya seputar mempelajari materi yang diberikan oleh seorang pendidik, melainkan belajar tuntas dengan segala pemahaman yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik akan penguasaan materi sudah tercapai dengan baik. Hal ini juga berkaitan dengan ketuntasan belajar apabila seorang pendidik memberikan penugasan peserta didik di perkenankan menyelesaikan dan tidak boleh berganti project apabila penugasan yang diberikan belum terselesaikan dengan tuntas.

## 3). Prinsip Motivasi

Motivasi bisa diartikan dengan sebuah dorongan terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua yakni motivasi sebagai suatu proses dalam pengetahuan tertentu dan motivasi sebagai penentu karakteristik suatu proses pengetahuan. Dalam dunia pendidikan khususnya proses pembelajaran seorang pendidik memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, hal ini bisa di realisaikan dengan memberikan wasilah yang baik terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sehingga peserta didik akan merasa terdorong dan juga dapat meingkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajarannya.

#### 4). Prinsip Latar atau Konteks

Dalam hal ini pemenuhan segala penyampaian materi harus didasarkan atas bentuk nyata dan suasana dunia nyata yang sesungguhnya, sehingga peserta didik memiliki kefokuskan terhadap materi yang dipelajari secara nyata dan terarah sehingga peserta didik juga akan fokus pada penyampaian seorang pendidik dalam proses pembelajarannya.

#### 5). Prinsip Minat dan Kebutuhan Siswa

Minat merupakan sebuah sifat yang sangat relative rentang untuk menetap pada diri seseorang, sedangkan kebutuhan merupakan serangkaian aktivitas yang dibutuhkan oleh seseorang. Oleh karena itu potensi minat dan kebutuhan siswa ini akan menjadikan kebutuhan utama yang menentukan angka keaktifan mereka, semakin tinggi minat mereka dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran mereka akan senantiasa dapat mengikuti kegiatan proses pembelajaran dengan maksimal dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

#### 6). Prinsip Penilaian

Dalam hal ini penilaian sangatlah penting dalam dunia pembelajaran. Adanya penilaian ditujukan sebagai bentuk apresiasi terhadap pemahaman peserta didik mengenai suatu bahan materi ajar. Penilaian dilakukan sebagai tolak ukur kemampuan peserta didik dalam menangkap proses



pembelajaran. Penilaian (Assessment) terdiri dari dua yakni informal assessment yang biasa digunakan oleh pendidik melalui tes, dan yang kedua yakni formal assessment yakni penilaian yang dilakukan dengan tes hasil belajar, wawancara, kemampuan fisik minat dll.

#### 7). Prinsip Terpadu

Dalam prinsip terpadu ini penyelenggaraan pendidikan pembelajaran dikembangkan dan dilaksanakan dalam lembaga pendidikan tertentu, sehingga forum yang diberikan berifat formal, resmi dan terstruktur.

#### g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Diferensiasi

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran diferensiasi yakni sebagai berikut :<sup>34</sup>

##### 1) Penggunaan Bahasa Asing

Penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran menjadikan komponen penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran sebab bahasa cenderung digunakan dalam proses komunikasi kepada peserta didik. Dengan pengimplementasian bahasa asing apapun akan cenderung menjadikan nilai yang

---

<sup>34</sup> Pandu Adi Cakranegara, "Faktor Diferensiasi Sekolah di Indonesia," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7, no. 2 (2021): 13, <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.335>.

membedakan dan sebagai pendorong nilai yang melibatkan mahalny biaya sekolah.<sup>35</sup>

## 2) Adanya Latar Belakang Budaya

Dalam hal ini berbagai harapan orang tua yang di curahkan dalam lembaga pendidikan adalah terhadap kemampuan anaknya yang tidak hanya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik saja namun bagaimana peserta didik dapat hidup dalam dunia yang semakin maju dan berkembang sehingga banyak dampak yang muncul dari adanya globalisasi yang cenderung berdampak negative bagi mereka.<sup>36</sup>

## 3) Implementasian Kurikulum

Kurikulum dikatakan sebagai payung hukum, pedoman serta acuan dalam pengimplementasian proses belajar mengajar. Dalam kurikulum terdapat beberapa aspek atau capaian dalam proses pembelajaran yang akan di lakukan. Dengan adanya pembelajaran diferensiasi capaian persiapan dan perkembangan peserta didik di akomodasi dalam sebuah kurikulum, dengan kecenderungan ini akan lebih mengefektifkan pembelajaran dan juga dapat menganalisa peserta didik secara efisien.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Cakranegara. "Faktor Diferensiasi Sekolah di Indonesia,"

<sup>36</sup> Cakranegara. "Faktor Diferensiasi Sekolah di Indonesia,"

<sup>37</sup> Cakranegara. "Faktor Diferensiasi Sekolah di Indonesia,"

#### 4) Nilai Etika

Adapun nilai etika dan moral dapat bersumber dari adanya pemahaman agama yang menjadi ciri khas dan warna lembaga pendidikan.<sup>38</sup> Etika dan moral cenderung melatarbelakangi adab seseorang, karena etika ialah sebagian dari pembentuk moral seseorang. Bagaimana mereka berbau, bagaimana mereka berkembang dan bagaimana mereka beradaptasi ialah sebuah aspek yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia.

#### 5) Fasilitas dan Sarana Prasarana

Fasilitas dan sarana prasarana merupakan komponen yang utama dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran, dalam hal ini fasilitas dan sarana prasarana cenderung digunakan sebagai alat bantu terselenggaranya materi pembelajaran yang diberikan, apabila fasilitas dan sarana maupun prasarana kurang tidak mustahil jika angka keberhasilan mengajar cenderung tidak maksimal karena adanya faktor pendukung yang kurang. Sehingga fasilitas dan sarana prasarana ini cenderung penting dalam sebuah proses pembelajaran dalam menunjang angka keberhasilan pembelajaran.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Cakranegara. "Faktor Diferensiasi Sekolah di Indonesia,"

<sup>39</sup> Cakranegara. "Faktor Diferensiasi Sekolah di Indonesia,"

Sedangkan menurut pandangan Gregory dan Chapman mengungkapkan hal hal yang mendukung mengenai pembelajaran diferensiasi yakni sebagai berikut :<sup>40</sup>

1. Keseluruhan peserta didik pada dasarnya memiliki kekuatan dan kemampuan dalam bidang-bidang tertentu.
2. Keseluruhan peserta didik memiliki bidang yang dibutuhkan untuk dikuatkan.
3. Pada dasarnya setiap otak peserta didik adalah unik.
4. Tidak adanya argument bahwasanya tidak ada kata terlambat untuk belajar.
5. Ketika memulai pada suatu topic yang baru, maka peserta didik akan membawa dasar pengetahuan mereka sebelumnya serta adanya pengalaman belajar.
6. Emosi, perasaan dan sikap berpengaruh pada belajar.
7. Adanya semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar.
8. Adanya perbedaan gaya belajar yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda-beda.

#### h. Hambatan Pendidik Dalam Pembelajaran Diferensiasi

Hambatan merupakan sesuatu yang menghalangi keberhasilan dan suatu proses dalam mencapai kemajuan suatu proses tertentu. Suatu hal dapat terhambat oleh berbagai faktor,

---

<sup>40</sup> Andini, ““ Differentiated Instruction ”: Solusi Pembelajaran.”

baik faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal berasal dari individu yang terlibat dalam sebuah program, sedangkan adanya faktor eksternal berasal dari adanya indikator seperti fasilitas, latar belakang peserta didik, lingkungan dan sebagainya yang berlaku dalam konteks pembelajaran. Adapun beberapa hambatan yang dihadapi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi yakni :<sup>41</sup>

- 1). Gagap Dalam Menggunakan Teknologi
- 2). Kurangnya Pemahaman Mengenai Merdeka Belajar
- 3). Kurangnya Media Pendukung dalam Pembelajaran
- 4). Guru Kesulitan Dalam pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi

#### h. Tips dan Trik Dalam Menghadapi Hambatan dan Permasalahan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi

Adapun hal-hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam menghadapi berbagai fenomena dan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yakni sebagai berikut :<sup>42</sup>

- 1). Mengikuti Adanya Program Pelatihan (Workshop)
  - 2). Bertanya dan Mengkomunikasikan dengan Guru Lain
  - 3). Mengubah Pola pikir dan Mindset
- i. Dampak Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang baik adalah suatu pembelajaran yang mampu mengakomodasi beragamnya kebutuhan peserta didik dan

<sup>41</sup> Rahmi Muliani, "Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips dan Trik untuk Guru," *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 1–14.

<sup>42</sup> Muliani.

cenderung dapat mengatasi segala perbedaan yang muncul di kelas. Dengan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi cenderung dapat mengacu instruksi yang mampu membebaskan peserta didik sekaligus dapat mendukung segala kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan belajar yang terlibat. Tentunya dengan pengimplementasian pembelajaran diferensiasi pendidik dapat memenuhi kebutuhan dan juga harapan peserta didik untuk menjadi yang lebih baik lagi, selain itu pembelajaran diferensiasi dapat disesuaikan dengan minat atau kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran diferensiasi dapat memenuhi semua tuntutan belajar mereka. Oleh karena itu dengan pembelajaran diferensiasi juga akan mendorong meningkatnya kreativitas peserta didik juga akan memberikan ruang untuk mengembangkan pengetahuannya. Sehingga pengaruh dari adanya pengimplementasian pembelajaran diferensiasi ini akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan peserta didik yang berpengaruh pada hasil belajar, motivasi serta kemampuan bernalar kritis cenderung dapat meningkat.<sup>43</sup>

j. Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pancasila) ini merupakan salah satu bentuk dari adanya penerapan serta implikasi kurikulum merdeka. Adapun tujuan pembelajaran dari

---

<sup>43</sup> Diantika Pebriyanti, "Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 5, no. 01 (2023): 89–96, <https://doi.org/10.53863/kst.v5i01.692>.

implementasian kurikulum merdeka ini yakni sebagai bentuk untuk menciptakan Pelajar Pancasila yang memiliki beberapa karakter yang selaras dengan nilai-nilai pancasila seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhebenikaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>44</sup> Dalam hal ini program P5 bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk merasakan serta menciptakan pengalaman yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Sangat diharapkan dalam implementasi program P5 ini peserta didik akan tergerak termotivasi untuk aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Selain itu dengan implementasian program P5 ini akan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta meningkatkan kepercayaan dan tanggungjawab pada diri peserta didik.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

### a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya para anak-anak, remaja ataupun orang dewasa. Karena di zaman globalisasi sekarang ini banyak sekali pengaruh-pengaruh dari budaya luar yang memberikan dampak negative dalam kehidupan manusia

---

<sup>44</sup> Annisa Intan Maharani, "Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka : Faktor Penghambat dan Upayanya," *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya dan Sosial Humaniora*, no. 02 (2023). 176-187

terutama generasi muda.<sup>45</sup> Kemudahan IPTEK membuat semua perubahan yang sangat rentang bagi manusia terpengaruh. Pentingnya pendidikan keimanan disini yakni sebagai benteng, acuan manusia dalam menjalani kehidupannya yang lebih baik lagi.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan sebuah pendidikan dengan berasumsi agama, keislaman dan ketaqwaan kepada sang pencipta (Allah SWT). Oleh karena itu pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi seluruh umat di dunia terutama bagi generasi muda, dengan peran pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga membuat para pendidik untuk membumikan pendidikan Islam dan mentransfer segala ilmu pengetahuan yang berbau keagamaan pada seluruh warga sekolah dengan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan diri kepada Allah SWT, dan sebagai benteng diri manusia. Tidak hanya itu saja namun pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan dengan bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Sinta Rahmadania, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *Edumaspul* 5, no. 2 (2021): 221–26.

<sup>46</sup> Emi Cahyaningrum, Emiilda Ayu Dewi Choirun Nisa, dan Fery Diantoro, "Potensi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* 5, no. 1 (2021): 61–74, <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2743%0Ahttps://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2743/1321>.



b. Eksistensi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu materi dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan dan fungsi utama sebagai komponen dalam meningkatkan ketaqwaan diri, akhlakul karimah, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Perlu kita ketahui bahwasanya sebagai umat Islam tugasnya hanyalah untuk beribadah dan mempertebal keimanan diri.

Oleh karena itu menghadapi banyaknya kenakalan peserta didik disekolah disebabkan karena minimnya nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik, oleh karena itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini merupakan sebuah sarana yang ditujukan sebagai cara untuk mengoptimalkan dan mencegah perbuatan menyimpang dari peserta didik. Untuk itu perlunya pendidik mengoptimalkan pembelajaran dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dapat dilakukan oleh seluruh pendidik dan peserta didik secara bersama-sama serta memberikan kesinambungan di dalamnya.<sup>47</sup>

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yakni sebagai sarana dalam meningkatkan pemahaman, keimanan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam,

---

<sup>47</sup> and Wibawa Ainiyah, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 11 (2013): 25–38.

sehingga dapat menjadikan manusia yang senantiasa memiliki nilai-nilai Islam sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT serta sebagai sarana dalam mencapai kehidupan yang penuh dengan keberkahan.<sup>48</sup> Untuk itulah pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pentingnya seorang pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

c. Target Pencapaian Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam dunia pendidikan khususnya dalam kurikulum merdeka. Banyak relevansi mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum capaian utama dari adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yakni untuk menciptakan generasi Islam yang berdedikasi tinggi, memiliki ilmu keagamaan yang mumpuni dibidangnya dan nilai keagamaan yang tinggi juga. Dalam segi pendidikan target umum dari adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yakni agar mampu mencetak para intelektual yang beriman

---

<sup>48</sup> Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe'i, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 107, <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>.

dan bertaqwa sehingga cenderung dapat menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.<sup>49</sup>

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari ajaran hubungan manusia dengan Allah dan ajaran yang mengatur hubungan dengan manusia. Hubungan ajaran manusia dengan Allah biasa disebut dengan *Hablum minnallah* yang meliputi kepercayaan secara jelas yang mengajarkan tentang sistem iman dan sistem ibadah. Sedangkan ajaran yang mengatur hubungan dengan sesama sering disebut dengan *hablum minannas* misalnya mengenai hubungan baik, tolong menolong, saling menghargai dll.<sup>50</sup> Hubungan manusia ini mencakup berbagai aspek kehidupan, hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lain, hubungan individu dengan kelompok masyarakat, maupun hubungan kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya.<sup>51</sup> Serta hubungan yang terjalin tidak terlepas dari adanya perbedaan identitas sosial, ideologis, maupun agama.

Adapun ruang lingkup muatan materi pendidikan agama Islam kelas X terdiri dari empat kompetensi yakni kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan,

<sup>49</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 02 (2019): 221, <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>.

<sup>50</sup> Mochammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, 2017.

<sup>51</sup> Sugiyar, "Interaksi Masyarakat Multikultural Dalam Bingkai Keberagaman Agama," *Jurnal Kalam* 6, no. July (2016): 46–63, <http://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/39>.

dan kompetensi keterampilan yang terumuskan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar di setiap materi pembahasan. Berdasarkan buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kementerian agama republic Indonesia tahun 2021 untuk jenjang SMA/SMK Kelas X materi terbagi menjadi dua semester untuk satu jenjang pendidikan dalam satu tahun.

Pada semester satu, materi bab satu dengan tema meraih kesuksesan dengan kompetensi dalam kebaikan dan etos kerja. Pada bab dua dengan tema memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dan dengan syu'abul (cabang) iman. Pada bab tiga dengan tema menjalani hidup penuh manfaat dengan menghindari berfoya-foya, riya', sum'ah, takabbur, dan hasad. Pada bab empat dengan tema asuransi, bank, koperasi syariah untuk perekonomian umat dan bisnis yang maslahah. Pada bab lima dengan tema meneladani peran ulama penyebut ajaran Islam di Indonesia.

Selanjutnya pada semester dua, materi bab enam dengan tema menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina untuk melindungi harkat dan martabat manusia. Pada bab tujuh dengan tema hakikat mencintai Allah SWT, khauf, raja', dan tawakal kepadanya. Pada bab delapan dengan tema menghindari akhlak madzumah dan membiasakan akhlak mahmudah agar hidup nyaman dan berkah. Pada bab Sembilan dengan tema menerapkan al-kulliyatu al-khamsah dalam kehidupan sehari-hari. Pada bab

terakhir yakni bab sepuluh dengan tema peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia (metode dakwah Islam oleh Walisongo di Tanah Jawa).

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembelajaran diferensiasi telah di kaji dalam berbagai penelitian, namun terdapat berbagai perbedaan dalam kajian dan fokus serta hasil dalam penelitian yang di kaji. Adapun penelitian tersebut yakni sebagai berikut :

Pertama, tesis yang di tulis oleh Tabi'in mengenai "Strategi Diferensiasi Pendidikan Islam" Studi kasus kafila internasional Islamic school Jakarta Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Dalam tesis ini disimpulkan bahwasanya setelah adanya pengimplementasian adanya strategi diferensiasi meliputi input, proses dan output cenderung dapat menghasilkan pendidikan yang distinctive sebagai sekolah dalam bentuk Islam model dalam pendidikan Islam. Semakin terselenggaranya strategi diferensiasi baik input, proses mauput output cenderung akan membuat berkembangnya proses pendidikan yang lebih baik. Dengan diterapkannya diferensiasi melalui beberapa aspek strategi yang cenderung dapat membuat sekolah Islam model sebagaimana modelnya. Adanya pendidikan model dapat dijadikan sebagaimana komponen untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam

yang selama ini cenderung dapat kurang optimal dalam terselenggaranya proses pendidikan yang dilakukan.

Kedua, tesis yang di tulis oleh Halma Zanaratul Ria mengenai “Strategi Diferensiasi Dalam Pengembangan Madrasah Inspiratif” studi kasus di MAN 2 Ponorogo Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2019. Dalam tesis ini di simpulkan bahwasanya strategi diferensiasi yang di kembangkan melalui 3 tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap terakhir. Dari ketiga tahapan tersebut apabila ketiganya dapat diselenggarakan dengan baik cenderung akan dapat mengembangkan madrasah sebagaimana tujuan utama penulis. Pada tahapan pertama yakni dengan dimulai adanya ide kreatif kemudian dikembangkan menjadi visi, misi serta tujuan dalam madrasah, pada tahap pelaksanaan yakni dengan dilakukannya visi yang bersifat RUBI melalui pengimplementasian beberapa macam kegiatan yang di adakan dalam madrasah. Pada tahap ketiga yakni tahap evaluasi yang dilakukan oleh berbagai kelompok kerja madrasah dengan mengelola segala kendala dan mencari inspirasi baru mencakup visi yang berifat RUBI tersebut dalam penyelesaiannya.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Yanuar Hery Murtianto mengenai “Pengembangan Kurikulum berdiferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA Untuk Siswa Berbakat dan Cerdas Istimewa di kelas Akselerasi” Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013. Dalam tesis ini disimpulkan bahwasanya strategi diferensiasi yang di

kembangkan meracuan pada penerapan kurikulum yang berlaku. Kurikulum dikatakan sebagai acuan dalam menjalankan proses pembelajaran yang akan berlangsung di kelas akselerasi. Dalam pengimplementasian strategi diferensiasi ini tidak lain bertujuan agar para peserta didik dapat belajar mandiri, dan cenderung dapat memanalisis pengulangan materi matematika dan mampu mendorong peserta didik dalam melakukan aktivitas pengimplementasian materi matematika dengan sebaik mungkin. Dalam pengimplementasian strategi diferensiasi pada aspek kurikulum dapat mencakup 12 fitur di dalamnya sehingga mencapai kualitas pembelajaran yang diharapkan. Rancangan kurikulum matematika yang di implementasikan dapat di implementasikan melalui penerapan langkah pengembangan yang cenderung mereflesikan keinginan dan atas dasar teoritik yang cenderung menghasilkan suatu pemahaman yang konkret sebagaimana mengenai hubungan antara kebutuhan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran.

Keempat, skripsi yang di tulis Khusnul Chotimah mengenai “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023” Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun 2023. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwasanya strategi pembelajaran diferensiasi yang berlangsung dapat di implementasikan melalui 3 tahapan yakni tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui kurikulum merdeka ini yakni meliputi seorang pendidik dalam merencanakan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan perencanaan modul ajar. Dalam kegiatan proses pelaksanaan pembelajarannya melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pengimplementasian dengan kurikulum ini yakni pada tahap evaluasi melalui bentuk assesmen formatif dan juga assesmen sumatif. Pada asesmen formatif dalam pembelajaran dilakukan pada awal pembelajaran bisa melalui diskusi, presentasi maupun dalam penugasan individu, sedangkan teknik assesmen sumatif dapat direalisasikan melalui adanya penilaian ulangan harian, penilaian tengah semester maupun penilaian akhir semester.

Kelima, skripsi yang ditulis Nirmala Wahyu Wardani mengenai “Analisis Pendekatan Berdiferensiasi pada Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI di SD Negeri Bandungrojo” Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung tahun 2023. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwasanya penerapan proses pembelajaran melalui strategi pembelajaran diferensiasi ini yakni pemilihan bahan materi pembelajaran dengan di sesuaikan minat dan kebutuhan peserta didik. Dimana seorang pendidik akan mengelompokkan peserta didik dalam kelompok kecil sehingga mereka dapat memfasilitasi pembelajaran dan peserta didik akan menghasilkan suatu produk pembelajaran sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Perbedaan kondisi belajar peserta



didik sebelum dengan sesudah diterapkannya strategipembelajaran diferensiasi ini yakni dapat dilihat dari yang sebelumnya peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar dengan setelah strategi pembelajaran diferensiasi ini diterapkan mereka terlihat lebih antusias dalam proses pembelajaran dikarenakan kebutuhan peserta didik yang sudah di penuhi oleh para pendidik dan mereka merasakan kemerdekaan belajar yang sesungguhnya khususnya dalam mengembangkan kemampuannya dalam penguasaan materi pembelajaran dikelas.

Adapun persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu yakni :

<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Pertama, Tesis yang di tulis oleh Tabi'in mengenai "Strategi Diferensiasi Pendidikan Islam" Studi kasus kafila internasional Islamic school Jakarta Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019.	<p>a. Menjelaskan strategi diferensiasi secara keseluruhan dan berkesinambunga.</p> <p>b. Strategi diferensiasi yang difokuskan dalam bidang pendidikan</p> <p>c. Sebuah penelitian yang berjenis kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan</p>	<p>a. Penelitian ini mengacu pada pendidikan Islam.</p> <p>b. Penelitian ini tidak mengacu dalam proses pembelajaran dikelas.</p> <p>c. Rumusan serta tujuan penelitian yang berbeda, sehingga fokus penelitiannya berbeda.</p>

	dokumentasi.	
Kedua, Tesis yang di tulis oleh Halma Zanaratul Ria mengenai “Strategi Diferensiasi Dalam Pengembangan Madrasah Inspiratif” studi kasus di MAN 2 Ponorogo Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2019.	<p>a. Menjelaskan strategi diferensiasi secara keseluruhan dan berkesinambungan.</p> <p>b. Penelitian yang berjenis kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>a. Penelitian ini mengacu pada eksistensi tujuannya yakni yang bertujuan dalam pengembangan madrasah bukan dalam proses pembelajaran.</p> <p>b. Rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berbeda, sehingga fokus penelitiannya pun juga berbeda.</p> <p>c. kajian teori yang berbeda dalam penelitian ini terdapat penjelasan mengenai manajemen strategik.</p>
Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Yanuar Hery Murtianto mengenai	a. Mengacu pada kurikulum dan strategi diferensiasi secara keseluruhan	a. Merupakan jenis penelitian pengembangan, penelitian ini

<p>“Pengembangan Kurikulum berdiferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA Untuk Siswa Berbakat dan Cerdas Istimewa di kelas Akselerasi” Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013.</p>	<p>dan berkesinambungan. b. Strategi diferensiasi yang difokuskan dalam proses pembelajaran yakni dikhususkan dalam mata pelajaran.</p>	<p>berfokus pada mata pelajaran matematika sehingga ruang lingkungannya berbeda. b. Rumusan masalah beserta tujuan penelitian yang berbeda, sehingga fokus dan kajian penelitian berbeda.</p>
<p>Keempat, Skripsi yang di tulis Khusnul Chotimah mengenai “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023” Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden</p>	<p>a. Memiliki ruang lingkup yang sama yakni mengenai kurikulum merdeka. b. Penelitian yang berjenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentas. c. Mengacu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>a. mengacu pada pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum merdeka dengan objek kajian penelitian berada di SMK bukan di sekolah umum.</p>

Mas Said Surakarta tahun 2023.		
Kelima, Skripsi yang ditulis Nirmala Wahyu Wardani mengenai “Analisis Pendekatan Berdiferensiasi pada Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI di SD Negeri Bandungrojo” Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung tahun 2023.	<p>a. Penelitian yang mengacu pada analisis strategi pembelajaran diferensiasi.</p> <p>b. Penelitian yang terfokus dalam bidang pendidikan yakni dalam proses pembelajaran.</p> <p>c. Penelitian yang berjenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>a. terfokus pada strategi diferensiasi dalam hasil belajar peserta didik.</p> <p>b. Objek kajian penelitian yang berada di sekolah dasar.</p> <p>c. Rumusan masalah serta tujuan penelitian yang berbeda, sehingga tujuan dan ruang lingkup pembahsan penelitian juga berbeda.</p>

Tabel 2. 1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Adapun dari adanya beberapa penelitian terdahulu yang telah di paparkan dapat ditarik kesimpulan bahwasaya dalam segi pengimplementasian pembelajaran diferensiasi maupun segi pembahasan secara keseluruhan penelitian terdahulu yang dipaparkan banyak terjadi persamaan dan juga perbedaan yang mendasarinya. Adapun kesamaan penelitian ini yakni secara keseluruhan menjelaskan serta mendeskripsikan mengenai strategi pembelajaran diferensiasi khususnya dalam bidang

pendidikan, keseluruhan penelitian yang dipaparkan yakni sebuah penelitian dengan berjenis penelitian kualitatif dengan metodologi penelitian yang sama, baik dalam metode pengumpulan data maupun teknik menganalisis data. Sedangkan perbedaan dari adanya penelitian yang telah dipaparkan terletak pada objek kajian pembahasan dimana terdapat penelitian yang mengacu pada Pendidikan Islam bukan pada mata pelajaran sehingga rumusan masalah serta tujuan penelitian juga berbeda yang menjadikan fokus penelitiannya pun berbeda, ada penelitian yang objek penelitiannya dalam sebuah madrasah bukan pada proses pembelajaran sehingga analisis dan kajian maupun strategi pembahasannya pun juga berbeda, perbedaan selanjutnya pada jenis penelitian yang berbeda yakni adanya penelitian pengembangan sedangkan penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, sasaran atau tempat penelitian yang berbeda yakni antara sekolah menengah kejuruan (SMK) dan penelitian ini di lakukan di sekolah menengah atas (SMA) sehingga kajian permasalahannya pun berbeda berdasarkan ruang lingkupnya, dan perbedaan yang terakhir mengenai objek penelitian yang di lakukan di sekolah dasar sehingga data yang diperoleh tidak sama karena terdapat perbedaan jenjang dalam objek kajian penelitian.

Berdasarkan beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang telah di paparkan di atas, secara garis besar penelitian ini terletak pada konteks penelitiannya, yakni pada proses pembelajaran terkhusus pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk kelas X

pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga dalam pengimplementasian pembelajaran ini cenderung berbeda baik dari segi pengelompokan kerja dan banyaknya keberagaman peserta didik yang mendukung terselenggaranya pembelajaran diferensiasi dalam proses pembelajaran. Sehingga urgensi penelitian ini adalah sebuah penelitian dengan melihat dan mengembangkan fenomena serta permasalahan yang bersifat terbaru dan juga mengembangkan dari adanya penelitian terdahulu, melalui adanya persamaan dan perbedaan yang mendasarinya cenderung dapat menjadikan penelitian ini sebagai kajian penguatan dalam adanya kekurangan serta kelebihan dari adanya penelitian terdahulu.



## C. Kerangka Pikir



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan dasar pendekatan kualitatif, hal ini disebabkan karena dalam penggalian data peneliti mendatangi berbagai informan mengenai topic pembahasan yang diambil, sehingga peneliti memperoleh data baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga, dalam keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan cenderung bersifat alamiah (*naturalist inquiry*). Secara umum Penelitian Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang memosisikan pengolahan data sebagai sesuatu yang bersifat bermakna baik ekstrinsik maupun intrinsik.<sup>52</sup>

Dengan melihat berbagai temuan fenomena dan permasalahan secara nyata di lapangan peneliti tertarik untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif dalam penelitian ini yakni sebuah penelitian yang berbentuk frasa atau kata-kata dalam pengumpulan data yakni tidak berbentuk angka. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini yakni mencakup keseluruhan atas segala kegiatan yang dilakukan penelitian mulai dari perumusan masalah sampai dengan membuat kesimpulan. Adapun kesesuaian tema yang diangkat dalam penelitian ini yakni dalam pendekatan pembelajaran di kelas, juga dengan kesesuaian

---

<sup>52</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.



berbagai jenis data informasi yang digunakan dalam kebutuhan akan penelitian.

Dalam konteks kesesuaian penelitian yang dilakukan peneliti ini yakni dengan memaparkan data dengan fakta dan realita di lapangan tanpa adanya unsur penambahan dan pengurangan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti hanya fokus mengenai ruang lingkup pembahasan yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan, serta peneliti tidak mengolah data yang cenderung bersifat tidak akurat, sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti ini bersifat dapat di pertanggungjawabkan. Adapun konteks penelitian ini dengan mengamati segala proses yang terlibat dalam pembahasan yang dipilih yakni pada pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dengan ditujukan agar dapat menjadikan sebagai sebuah pendekatan yang bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendekatan kualitatif banyak berkaitan dengan adanya penilaian subyektif baik yang di dapatkan dari adanya sikap pendapat maupun perilaku.<sup>53</sup> Dalam hal ini penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti sangat berhubungan dengan data di lapangan, baik yang di dapatkan melalui informasi, komentar, pendapat maupun kalimat. Dalam ruang lingkup nya penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti tidak lain memiliki tujuan sebagai alternatif dalam memecahkan masalah, menemukan jawaban dari

---

<sup>53</sup> Ahmad Mastuti Khoiron Edi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2019.

semua fenomena yang telah ada dengan melibatkan berbagai prosedur ilmiah yang dilakukan dengan sistematis.

Dalam penelitian kualitatif yang di lakukan peneliti tidak lain ingin memperkecil kesenjangan antara realita dan kesesuaian yang harus di lakukan dalam proses pembelajaran, peneliti ingin melalukan pendekatan penelitian secara rinci, terstruktur dan juga variabel terhadap fenomena yang telah dipaparkan. Dengan beberapa tahapan yang telah di lakukan dalam pendekatan penelitian kualitatif yang di lakukan ini sangat memberikan pengaruh terhadap hasil yang diperoleh, sehingga penggalian data dan segala informasi dalam pendekatan penelitian ini harus jelas dan bersifat nyata di lapangan, dan juga tidak menimbulkan munculnya fenomena baru di lapangan khususnya dalam penelitian kualitatif yang dilakukan.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini berada di SMAN 1 Jetis Ponorogo. Dimana secara letak geografis SMAN 1 jetis Ponorogo berada Jl. S. Sukowati. Ds. Kutu Wetan, Kec. Jetis, Krajan Barat, Kab. Ponorogo, Jawa Timur 63473. SMAN 1 Jetis Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah atas yang tergolong sekolah negeri di kabupaten Ponorogo. SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun 2023-2024 memiliki 7 kelas yang terdiri dari kelas XA, Xb, XI MIPA, XI IPS, XII MIPA 1, XII MIPA 2 dan XII IPS.

SMAN 1 Jetis Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah atas yang mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi dalam pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang terkhusus pada kelas X. Dengan berbagai fenomena dan problematika yang muncul termasuk pada pendidik yang hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tanpa melihat potensi serta kemampuan peserta didik, keberagaman peserta didik yang mendorong terciptanya pendekatan pembelajaran untuk mencapai ketercapaian pembelajaran, sehingga menjadikan faktor utama peneliti tertarik untuk mengambil penelitian di lokasi ini dan mendalami mengenai pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam.

### C. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi dan fakta empiric yang sengaja digali dan di kumpulkan oleh para peneliti sebagai bahan pengkajian yang di gunakan untuk memecahkan suatu problematika dan fenomena penelitian. Perolehan data dalam penelitian ini yakni didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada dasarnya data yang diperoleh dari adanya penelitian ini tidak lain harus mempunyai kriteria kevalidan, reliabel dan objektif.<sup>54</sup>

Data dalam penelitian ini mencakup segala kebutuhan akan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun perolehan data dalam penelitian ini yakni menggunakan wawancara,

---

<sup>54</sup> Dr. Abdul Fattah Nasution M.Pd., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh MA Dr. Hj. Meyniar Albina dan Layout: Zulfa (CV. Harfa Creative, 2023).

maupun observasi dan dokumentasi terkait segala kebutuhan dan pembahasan dalam alur penelitian. Kebutuhan akan adanya data dalam penelitian yang dilakukan ini menjadi poin utama keberhasilan suatu penelitian yang dilakukan, sehingga penggalan data dan penyaringan data sampai pada tahap analisis data harus dilakukan dengan teliti dan penuh kesesuaian sehingga dapat menciptakan alur kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Adapun rincian data dalam penelitian ini termasuk mengenai:

1. Kondisi proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X.
2. Implementasi nyata dari adanya pendekatan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan.
3. Berbagai informasi pendukung dalam ketercapaian pembelajaran diferensiasi yang dilakukan.

Sedangkan sumber data adalah subjek yang berkenaan dengan asal atau sumber mana informasi itu di dapatkan. Sumber data dalam penelitian ini digunakan sebagai responden yang memberikan segala informasi yang dibutuhkan peneliti mencakup pembahasan yang di angkat dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini di fokuskan dengan tujuan penelitian ini di lakukan yaitu mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.

Dalam penelitian kali ini sumber data tergolong menjadai dua, yakni sebagai berikut :

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer atau data pokok dalam penelitian ini di dapatkan dari hasil wawancara atau observasi secara langsung dengan narasumber atau informan. Narasumber atau informan adalah seseorang yang dapat memberikan segala informasi terkait pembahasan yang di angkat yang dapat di lakukan melalui wawancara. Narasumber pada penelitian kali ini yakni :

- a. Waka Kurikulum SMAN 1 Jetis Ponorogo dengan jumlah 1 informan
- b. Tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMAN 1 Jetis Ponorogo dengan jumlah 1 informan
- c. Tenaga pendidik seni budaya di SMAN 1 Jetis Ponorogo dengan jumlah 1 informan
- d. Beberapa peserta didik kelas X dengan jumlah 3 informan

Adapun identifikasi dari keseluruhan data primer mengenai kebutuhan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a. Informasi terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara keseluruhan termasuk strategi yang digunakan pendidik.
- b. Berbagai informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata

pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang di khususkan di kelas X.

c. Informasi mengenai implikasi nyata pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang di khususkan di kelas X.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa dokumentasi dan beberapa data dari sekolah yang meliputi gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan dokumen terkait pembahasa meliputi foto, catatan tertulis dan bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Adapun dalam pelaporan sumber data penting bagi seorang informan yang diberikan dengan keterangan yang memadai karena hal ini akan mempengaruhi data yang di perlukan dalam penelitian yang dilakukan.<sup>55</sup>

Adapun identifikasi dari keseluruhan data sekunder mengenai kebutuhan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a. Informasi dan gambaran umum mengenai lokasi serta objek penelitian yang digunakan.
- b. Informasi dan bukti nyata dari adanya pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti baik berupa gambar atau dokumentasi tambahan lainnya.

---

<sup>55</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

c. Informasi dan bukti nyata dari kesesuaian partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti baik berupa gambar atau dokumentasi lain.

#### D. Teknik Pengumpulan data

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

##### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap pertama peneliti melakukan persiapan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam penelitian seperti kepengurusan izin penelitian, pembuatan penyusunan panduan wawancara, panduan observasi dan kebutuha lainnya.

##### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap kedua peneliti melakukan penelitian dengan bertujuan untuk mengambil serta menganalisis data penelitian sebagai bahan kajian laporan. Pada tahap pelaksanaan dalam penelitian ini peneliti menggali segala kebutuhan data dalam penelitian baik dari data primer maupun data sekunder secara keseluruhan dengan berbagai informan yang telah di paparkan.

##### 3. Tahap Penulisan Laporan Skripsi

Pada tahap ketiga peneliti melakukan pengkajian data penelitian yang dilakukan dengan beberagapa hasil dan pembahasan dalam penulisan naskah skripsi. Pada tahaap akhir ini peneliti mengkaji

keseluruhan data yang telah di temui dengan tahapan pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentasformasikan data yang di peroleh dalam penelitian.

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang lakukan dengan dialog kritis mengenai pembahasan sesuatu hal dengan bertujuan untuk mendapatkan informasi secara keseluruhan dan lebih terperinci. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai upaya dalam menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai yakni sebagai berikut :

- a. Waka kurikulum SMAN 1 Jetis Ponorogo dengan berjumlah 1 informan
- b. Tenaga pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas x dengan berjumlah 1 informan
- c. Tenaga pendidik seni budaya di SMAN 1 Jetis Ponorogo dengan berjumlah 1 informan
- d. Beberapa peserta didik di Kelas X dengan jumlah 3 informan



## 2. Teknik Observasi

Observasi merupakan sebuah metode penelitian dengan menggunakan cara pengamatan terhadap beberapa objek pusat perhatian penelitian. Adapun teknik observasi dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan umum agar memberikan gambaran secara nyata mengenai peristiwa yang ada di lapangan secara nyata. Adapun proses observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan mengamati keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran termasuk pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan juga mengenai beberapa faktor yang mempengaruhinya serta implikasi dari adanya pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

## 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi peneliti dalam penelitian ini dapat berbentuk dokumentasi foto, catatan harian, surau-surat dan sebagainya. Dalam hal ini teknik dokumentasi tidak dibatasi sehingga dapat memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui segala informasi di lapangan terkait pembahasan yang dibahas.

## E. Teknik Analisis Data

Adapun dalam Penelitian kualitatif dapat diketahui bahwasanya adanya proses penelitian menjadi lebih penting dari pada hasil penelitian dikarenakan dalam penelitian kualitatif banyak mengandung teori dan

realita.<sup>56</sup> Setelah penelitian dilakukan peneliti melakukan analisis data yang bersifat induktif yang di dasarkan pada segala temuan data di lapangan. Adapaun analisis data dalam penelitian ditujukan agar data yang diperoleh dapat lebih terfokus dan terperinci sehingga hal-hal yang tidak terkait objek pembahasan dapat di saring. Seperti yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana mengenai komponen analisis data tergolong menjadi tiga macam yakni sebagai berikut :

#### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data dalam penelitian ini peneliti ini dapat merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhankan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data sehingga data yang diperoleh secara keseluruhan yang terdapat dari lapangan baik secara tertulis yang didapatkan dari adanya wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Dalam hal ini kondensasi data dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti bisa memilah-milah informasi yang cenderung digunakan dalam laporan penelitian agar penelitian lebih terfokus pada pembahasan.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini yakni sebagai bahan kajian dari keseluruhan data yang telah diperoleh dalam proses penelitian. Penyajian data dalam konteks penelitian ini yakni cenderung bertujuan

---

<sup>56</sup> Dr. Sukriman S.S. M.Pd, "Metode Penelitian Kualitatif," 2008, 282.

dapat membantu serta memahami dalam konteks penelitian melalui analisis secara lebih mendalam.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dimulai dari peneliti mengumpulkan data seperti mencari data mengenai segala kebutuhan dalam pembahasan terkait fenomena yang di angkat, sehingga dari keseluruhan data yang diperoleh peneliti dapat menarik kesimpulan dengan bertujuan untuk dapat menghasilkan hasil analisis yang dapat di pertanggungjawabkan lebih dalam.

### F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan prosedur kegiatan yang banyak terikat antara penalaran dan empiris yakni anatara teori, konsep, ilmu pengetahuan dengan adanya kenyataan yang bersifat empiris.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data.

Pada tahapan ini teknik triangulasi dilakukan peneliti melalui tahapan penelitian sebagai alat pengujian keabsahan data yang di dapatkan dalam penelitian di lapangan baik dalam bentuk video, foto maupun dokumen yang lainnya. Dalam hal ini teknik triangulasi ini digunakan sebagai pengujian kreadibilitas data dengan menggunakan pendekatan pengumpulan data dan sumber data. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan penelitian beranjak dari adanya hasil wawancara, observasi

---

<sup>57</sup> MSi. Prof. Dr. Suryana, "Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012, 1–243, <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

berbagai alternative yang digunakan dalam penelitian lapangan. Adapun tahapan penelitian ini seperti adanya tahapan pra lapangan dengan meliputi tahap perencanaan, kepengurusan surat perijinan penelitian, obseravasi lapangan, menentukan informan data lapangan, dan mempersiapkan segala peralatan dan kebutuhan yang akan digunakan dalam penelitian lapangan. Tahap kedua yakni perealisasiian lapangan yang dilakukan dengan mencari tahu segala informasi terkait pembahasan yang di angkat dengan keikutsertaan informan dalam pengumpulan data. Tahap yang ke tiga adalah tahap analisis data yang bisa dilakukan pada tahap pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Tahap yang terakhir ialah tahapan pengkajian dan tahap pengumpulan hasil penelitian yang relevan, valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### G. Tahapan Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat *Authenticity is key* yang memiliki arti bahwasanya keaslian dalam penelitian merupakan kunci yang paling utama sehingga dalam penelitiannya tidak ada komponen memanipulasi situasi maupun setting penelitiannya.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tahapan penelitian yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian. Tahapan tersebut yakni sebagai berikut :

##### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahapan pertama ini penulis menyiapkan segala keperluan dan kebutuhan yang akan digunakan dalam penelitian di awal seperti

---

<sup>58</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020, [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx).

mengurus surat perijinan, mensurvei lokasi penelitian apakah sesuai dengan harapan atau masih perlu pendalaman informasi mengenai pembahasan yang akan di angkat, menentukan dan memilih informan yang memahami serta berperan penting dalam lembaga penelitian, membuat serta menyiapkan dokumentasi wawancara, prosedur maupun transip serta catatan yang nantinya diperlukan ketika penelitian di lakukan.

## 2. Tahap Lapangan

Pada tahapan kedua ini peneliti memahami secara mendalam mengenai latar belakang penelitian dan pendalaman pembahasan yang di angkat, peneliti mempersiapkan diri dan memanfaatkan informan sebagai sumber data yang maksimal dan memahami etika penelitian yang baik sehingga dalam proses pengumpulan data tidak menimbulkan problem baru dan cenderung menghasilkan hasil penelitian yang sesuai harapan peneliti.

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ketiga ini peneliti melakukan analisis dan pengkajian terhadap berbagai temuan data dalam penelitian yang dilakukan baik melalui wawancara, obsevasi dan dokumentasi dengan dimaksudkan agar data dapat di olah dengan baik dan mencapai hasil laporan penelitian yang baik.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat SMAN 1 Jetis Ponorogo

Sejarah singkat SMAN 1 Jetis Ponorogo bermula dari adanya tujuan dan latar belakang berdirinya SMAN 1 Jetis. Adapun menurut Bapak Mashuri selaku guru mapel Seni Budaya sekaligus guru pertama kali sejak berdirinya SMAN 1 Jetis ini mengutarakan bahwasanya latar belakang dari didirikannya SMAN 1 Jetis Ponorogo ini yakni sebagai wabah untuk pemerataan pendidikan di wilayah kecamatan Jetis.<sup>59</sup> Karena menurut beliau hanya SMAN 1 Jetis saja yang belum ada pada saat itu. Sekitar tahun 80-an memang sudah ada rencana untuk pendirian SMAN 1 Jetis namun karena masih belum mempunyai tempat maka pendiriannya pun tertunda. Dan pada saat itu SMA terdekat ialah SMA Sambit, SMA Mbalong. Dan SMA Bungkal. Adapaun baru didirikan SMAN 1 Jetis oleh beliau Bapak Markom pada tahun 2004.

Dulu SMAN 1 Jetis itu berdirinya menjadi bagian dari anak cabang SMA 1 Sambit.<sup>60</sup> Karena pada saat itu semua pelaksana dan tugas harian semua yang melaksanakan dari SMAN 1 Sambit beserta para jajarannya. Dulu kepada sekolahnya dari sambit sebelum adanya kepala definitif di SMAN 1 Jetis. Beliau Bapak Drs. H. Siswanto itu kepala

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 03/02022024

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 03/02022024

sekolahnya SMAN 1 Sambit yang menjadi PLT di SMAN 1 Jetis. Sejarah SMAN 1 Jetis ini bisa dikatakan sebagai pemenuhan lembaga pendidikan menengah yang ada di kecamatan Jetis. Pertama kali berdiri SMAN 1 Jetis masih mondok atau meminjam tempat di SDN Kutukulon. Sejarahnya dulu bermula hanya 2 ruang yang satu digunakan untuk 1 kelas dan 1 kelasnya digunakan sebagai tata usaha.

SMAN 1 Jetis Ponorogo resmi didirikan pada tanggal 29 Juni 2004.<sup>61</sup> Dengan dahulunya SMAN 1 Jetis pertama kaliu didirikan di sebelah timur pom bensin jetis tepatnya di SD Kutukulon. Pada awal berdirinya SMAN 1 Jetis dan mulai di resmikannya SMAN 1 Jetis Ponorogo ini pada tanggal 10 Juli 2004 dengan kepala sekolah Bapak Drs. H. Siswanto. Pada awal tahun 2004-2005 jumlah tenaga pendidik untuk semester 1 yakni ada 13 guru. Dan pada tahun 2004-2005 pada semester 2 jumlah tenaga pendidiknya sebagak 14 guru. Dan pada tanggal 18 Juli 2005 berdasarkan SK Kepala sekolah SMAN 1 Jetris terbagi menjadi 18 guru. Dan selanjutnya pada tanggal 10 Januari 2006 berdasarkan SK Kepala Sekolah SMAN 1 Jetis ponorogo jumlah tenaga pendidiknya menjadi 18 guru. Dan hingga saat ini jumlah tenaga pendidik di SMAN 1 Jetis Ponorogo berjumlah 29 guru. Dan untuk tahun pertama berdirinya SMAN 1 Jetis ponorogo yakni pada tahun 2004-2005 jumlah tenaga peserta didik berjumlah 33 siswa namun yang lulus pada tahun pertama angkatan 2007 itu hanya 26 siswa.

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 03/02022024

Pada awal berdirinya SMAN 1 Jetis Ponorogo hanya memiliki 2 ruangan saja yakni digunakan 1 kelas untuk pembelajaran dan 1 untuk tata uasha. Namun dengan berjalannya waktu bertambah 3 kelas dan bertambah lagi 3 kelas lagi. Sehingga sekarang menjadi 7 kelas yang ada di SMAN 1 Jetis Ponorogo ini. Hingga saat ini jumlah tenaga pendidik di SMAN 1 Jetis Ponorogo terdiri dari 29 Bapak/ibu guru. Yang terdiri dari 21 guru dengan lulusan S1. Dan 5 guru lulusan S2 dan 3 guru lulusan SMA. Adapun saat ini jumlah peserta didiknya di SMAN 1 Jetis Ponorogo ini secara keseluruhan berjumlah 151 siswa dengan jumlah XA 25 siswa, jumlah XB 24 siswa, jumlah XI MIPA 28 siswa, XI IPS 20 siswa, jumlah XII MIPA 1 20 siswa dan jumlah XII MIPA 2 19 siswa dan untuk jumlah XII IPS 14 siswa.<sup>62</sup>

## 2. Letak Geografis SMAN 1 Jetis Ponorogo

SMAN 1 Jetis Ponorogo merupakan lembaga pendidikan sekolah menengah atas yang berada di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. SMAN 1 Jetis Ponorogo berada di Jl. S Sukowati, Ds. Kutuwetan, Kec. Jetis, Krajan Barat, Kutuwetan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur 63473.<sup>63</sup> Letak geografis SMAN 1 Jetis Ponorogo ini berada di pinggir jalan raya sehingga menjadikan letak SMAN 1 Jetis tergolong tempat yang strategis.

## 3. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Jetis Ponorogo

### a. Visi SMAN 1 Jetis Ponorogo

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 03/02022024

<sup>63</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode : 10/29012024



Visi SMAN 1 Jetis Ponorogo adalah mencetak lulusan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu, mandiri, peduli lingkungan dan berwawasan global. Indikator visi:<sup>64</sup>

- 1). Peserta didik melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- 2). Terwujudnya anak yang sholih dan sholihah.
- 3). Terwujudnya perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.
- 4). Terwujudnya kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- 5). Terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat.
- 6). Terwujudnya kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi SMAN 1 Jetis Ponorogo

Adapun misi SMAN 1 Jetis Ponorogo yakni sebagai berikut :<sup>65</sup>

- 1). Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2). Mewujudkan anak yang sholih dan sholihah.
- 3). Mewujudkan perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.
- 4). Mewujudkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode : 10/29012024

<sup>65</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode : 10/29012024

- 5). Mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.
- 6). Mewujudkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Tujuan SMAN 1 Jetis Ponorogo

Tujuan SMAN 1 Jetis Ponorogo secara umum adalah meningkatkan Imtaq, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, pengetahuan serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan sekolah atas, secara rinci tujuan sekolah dapat di paparkan sebagai berikut :<sup>66</sup>

- 1). Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2). Meningkatkan kemampuan guru/karyawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
- 3). Menghasilkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga dan seni.
- 4). Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet, cakap, terampil dan mandiri dalam berkarya serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode : 10/29012024

- 5). Menciptakan “student sense of accomplishment” dalam pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar.
- 6). Tercapainya nilai ujian nasional mata pelajaran sesuai standar yang telah ditetapkan BSNP.
- 7). Menghasilkan peserta didik dengan memiliki keterampilan komunikasi bahasa asing (bahasa Inggris) dalam rangka menghadapi tantangan global.
- 8). Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan lembaga swasta atau negeri dalam pengembangan sekolah.
- 9). Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah dan nyaman, sehat dan menyenangkan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
- 10). Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 11). Terwujudnya sekolah bermutu pada tingkat SMA yang menjadi pilihan utama masyarakat ponorogo dan sekitarnya.
- 12). Menargetkan peserta didik lulus 100% pada akhir tahun, dengan tingkat keberhasilan 50% lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan 25 % diantaranya diterima di perguruan tinggi.

#### 4. Struktur Organisasi SMAN 1 Jetis Ponorogo

Adanya stuktur organisasi di SMAN 1 Jetis Ponorogo ini bertujuan untuk dapat membentuk koordinasi antar tenaga pendidik satu dengan

tenaga pendidik lainnya. Struktur organisasi di SMAN 1 Jetis Ponorogo meliputi adanya komite sekolah, kepala sekolah, coordinator tata usaha, wakasek sarpras, wakasek kesiswaan, wakasek kurikulum, wakasek humas, dan adanya guru kelas dan guru mapel.<sup>67</sup>

#### 5. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Jetis Ponorogo

Sarana SMAN 1 Jetis Ponorogo adalah peralatan atau kebutuhan belajar yang ditujukan untuk digunakan untuk mencapai makna dan tujuan dalam proses pembelajaran .<sup>68</sup> Sedangkan Prasarana SMAN 1 Jetis Ponorogo yakni segala sesuatu yang digunakan sebagai penunjang utama untuk terselenggaranya suatu proses pembelajaran.<sup>69</sup>

#### 6. Jumlah Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Adapun tenaga kependidikan dan peserta didik di SMAN 1 Jetis ibi secara keseluruhan terdiri dari adanya tenaga pendidik yang berjumlah 29 yang terdiri dari 13 tenaga kependidikan laki-laki dan 16 tenaga kependidikan perempuan.<sup>70</sup> Adapun jumlah peserta didik di SMAN 1 Jetis Ponorogo secara keseluruhan berjumlah 151 dengan jumlah peserta didik kelas XA 25 siswa, jumlah XB 24 siswa, jumlah XI MIPA 28 siswa, jumlah XI IPS 20, jumlah XII MIPA 1 20, jumlah XII MIPA 2 19 dan jumlah XII IPS 14 siswa.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode : 10/29012024

<sup>68</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode : 10/29012024

<sup>69</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode : 10/29012024

<sup>70</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode : 10/29012024

<sup>71</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode : 10/29012024

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024**

Sebagai seorang pendidik yang professional, sebelum melakukan proses pembelajaran dikelas penting bagi pendidik untuk mempersiapkan segala kebutuhan-kebutuhan mengajar, baik dalam ruang lingkup peserta didik maupun komponen pendukung lainnya. Pembelajaran yang baik ialah suatu pembelajaran yang dapat menghasilkan suatu proses yang bermakna. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan tersebut perlunya seorang guru untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran. Sebagaimana perencanaan pembelajaran ini cenderung menjadi pedoman dan acuan bagi pendidik sebelum memasuki kelas. Berdasarkan wawancara pada beberapa sumber dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Jetis Ponorogo, peneliti menemukan beberapa data terkait perencanaan awal seorang pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Menurut Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum di SMAN 1 Jetis, beliau mengungkapkan sebagaimana berikut :

“Sebagai seorang guru dalam tahap perencanaan dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi di kelas yang pertama ialah mengenali karakteristik peserta didik agar dapat mengetahui kebutuhan belajarnya, latar belakangnya bagaimana kemudian harapan kedepannya mau jadi apa, karena ini merupakan kunci utama sebelum masuk pada langkah-langkah selanjutnya

dalam kurikulum merdeka. Karena dalam pembelajaran diferensiasi ini bercirikan memenuhi kebutuhan peserta dari peserta didik.”<sup>72</sup>  
Adapun pendapat lain Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu

Maryani selaku guru mapel PAI BP kelas X beliau mengungkapkan sebagai mana berikut :

“Sebelum mengimplemtasian pembelajaran diferensiasi yang dilakukan yakni mengadakan tes diagnostic, yang dilakukan guru PAI dalam tes diagnostic ini yaitu tes kejujuran dan tes membaca ayat suci Al-Qur’an.”<sup>73</sup>

Tahap perencanaan dilakukan sebelum seorang pendidik memasuki kelas. Tahap perencanaan ini cenderung menjadi unsur utama dalam keberhasilan mengajar. Setelah mempersiapkan tahap perencanaan seorang pendidik memasuki tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Sri Murdianti sebagai waka kurikulum, beliau mengungkapkan sebagaimana berikut :

“Tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi kelas X ini yakni tentunya membuat perencanaan dalam kurikulum merdeka yang pertama yakni capaian pembelajaran, dari capaian pembelajaran secara umum guru mapel akan memetakan serta menganalisis dari capaian pembelajaran itu menjadi tujuan pembelajaran, tentunya tujuan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak di awal. Dari tujuan pembelajaran kemudian di susun alur tujuan pembelajaran kemudian dikembangkan menjadi modul ajar. Modul ajar digunakan guru sebagai pedoman dan acuan dalam mengajar. Selanjutnya materi yang digunakan dalam melakukan proses pembelajaran dinamakan bahan ajar. Jadi tentunya tahap awal ini pemetaan CP kemudian menentukan TP kemudian menyusun alur tujuan pembelajaran kemudian mengembangkan modul ajar sekaligus bahan ajar.”<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

Adapun pendapat lain Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Maryani guru mapel PAI BP Kelas X beliau mengungkapkan sebagaimana berikut :

“Tahap awal pembelajaran diferensiasi yakni setelah menggolongkan anak yang mahir membaca Al-Qur’an tadi bisa saya jadikan tutor sebaya bagi yang belum bisa memba Al-Qur’an. Meskipun disini ada setiap hari Kamis belajar membaca Al-Qur’an tapi dikelas juga saya jadikan tutor sebaya dari anak yang sudah mahir membaca Al-Qur’an tadi.”<sup>75</sup>

Hal ini selaras dengan proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi untuk mapel PAI BP Kelas X yang di selenggarakan pada 2 Februari 2024, bahwa sebagai tahap awal di kelas dengan membaca Al-Qur’an secara pribadi dan bersama-sama, dan untuk yang mahir membaca akan dijadikan sebagai tutor untuk temannya dan untuk pembentukan kelompok.<sup>76</sup>

Setelah tahap awal dalam implementasian pembelajaran diferensiasi dikelas tahap selanjutnya ialah proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Maryani guru mapel PAI BP Kelas X bahwasanya sebagaimana berikut:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi metode yang sering saya pakai yakni menggunakan metode tutor sebaya dan metode berkelompok dalam pembelajarannya. Dalam metode tutor sebaya ini saya tujukan agar anak-anak bersifat kooperatif sehingga akan timbul rasa saling menghargai dan cenderung dapat membina kekompakkan antar peserta didik.”<sup>77</sup>

Adapun pendapat lain dari Reni Okta Harum Sari selaku salah satu peserta didik kelas XA yang mengutarakan bahwasanya :” Guru PAI

---

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>76</sup> Lihat transkrip observasi kode : 07/02022024

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

tidak terlalu menggunakan beberapa metode dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di kelas.”<sup>78</sup> Hal ini selaras dengan pendapat Septiyan Wulan R selaku salah satu peserta didik kelas XA.<sup>79</sup> Namun terdapat pendapat pendukung dari Wida Kartikasari selaku peserta didik kelas XA bahwasanya ;”tidak terlalu, Guru PAI juga mengimplementasikan semacam permainan dalam pembelajaran.”<sup>80</sup>

Hal ini juga selaras bahwasanya dalam observasi ketiga yakni hari Jum’at, 23 Februari 2024 proses pembelajaran tidak menggunakan pengelompokkan atau diskusi, namun pembelajaran pada pertemuan kali ini Ibu Maryani memberikan pertanyaan dan bagi yang bisa menjawab mendapatkan nilai plus. Pada pertemuan ini peserta didik lebih mandiri dalam mengeksplor materi pembelajaran secara mandiri dan peserta didik lebih inovatif dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan.<sup>81</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas X ini terdapat beberapa komponen pendukung di dalamnya sehingga pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini dapat di terapkan di kelas. Sebagaimana yang di ungkapkan Ibu Sri Murdianti Waka kurikulum, beliau mengungkapkan :“Komponen pendukungnya ialah adanya

---

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 05/02022024

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 06/02022024

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 04/02022024

<sup>81</sup> Lihat transkrip observasi kode : 09/23022024



capaian pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar dan Bahan Ajar.”<sup>82</sup>

Adapun pendapat lain Sebagaimana implementasi pembelajaran diferensiasi di kelas X Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X beliau mengungkapkan sebagaimana berikut :

“Komponen pendukung dalam implementasi pembelajaran diferensiasi ini yakni penggunaan media sosial dan penggunaan aplikasi-aplikasi pendukung, selain itu komponen pendukungnya yakni guru berharap peserta didik dapat belajar dengan berkelompok tidak individual. Bagaimana cara membuat peserta didik nyaman dan bahagia di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, juga melakukan pendekatan terhadap peserta didik dalam pembelajarannya.”<sup>83</sup>

Hal ini selaras dengan pendapat dari Reni Okta Harum Sari selaku peserta didik kelas XA yang mengutarakan : “Guru PAI melakukan pendekatan pembelajaran diferensiasi dengan baik.”<sup>84</sup> Adapun hal ini selaras dengan pendapat Wida Kartika Sari selaku peserta didik Kelas XA yang mengutarakan : “Guru PAI melakukan pendekatan pembelajaran diferensiasi dengan baik karena semua peserta didik beragama Islam.”<sup>85</sup> Adapun pernyataan pendukung dari Septiyan Wulan R selaku peserta didik kelas XA mengutarakan : “Guru PAI melakukan pendekatan pembelajaran diferensiasi dengan baik karena bu ani tidak membedakan satu sama lain.”<sup>86</sup>

Hal ini juga selaras dengan observasi ketiga pada hari Jum’at, 23 Februari 2024. Dalam proses pembelajaran Ibu Maryani tidak

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara kode 02/29012024

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 05/02022024

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 04/02022024

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 06/02022024

membeda-bedakan antar peserta didik. Ibu Maryani memberikan kesempatan seluasnya bagi peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Dan sebagai penghargaan ibu Maryani juga memberikan nilai plus terhadap peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar.<sup>87</sup>

Peranan dari adanya komponen pendukung akan cenderung dapat memaksimalkan implementasian pembelajaran diferensiasi. Adapun pengembangan materi dalam pendekatan diferensiasi ini menurut Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum, beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Untuk mengembangkan materi pembelajaran ini agar sesuai dengan kebutuhan anak diawal pendidik harus mengidentifikasi kebutuhan belajar yang dinamakan tes diagnostic. Tes yang dilaksanakan di awal proses pembelajaran bisa di awal semester minimal satu kali dalam satu lingkup materi. Dari tes diagnostic itu akan mengetahui kemampuan dari peserta didik pada tingkat kognitifnya. Dengan itu akan dibuat strategi dalam pembelajarannya pengelompokannya, materinya dsb. Dan juga disesuaikan dengan tes diagnostic tersebut. Pendidik juga harus memperhatikan gaya belajar anak, sehingga dalam pengembangan materi sudah di sesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran diferensiasinya bisa tercapai. Dalam implemenetasinya pembelajaran diferensiasi ini guru bisa mengambil diferensiasi proses, diferensiasi konten, atau diferensiasi produk.”<sup>88</sup>

Hal ini selaras Dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini khususnya dalam mengembangkan materi pelajaran Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X menambahkan sebagaimana ungkapan beliau yakni:

---

<sup>87</sup> Lihat transkrip observasi kode : 09/23022024

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

“Dalam implementasi mengembangkan materi dalam kurikulum merdeka yakni setiap pembelajarannya menggunakan metode diskusi kelompok, jadi siswa itu saling bekerja sama tidak ada yang menyendiri untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.”<sup>89</sup>

Menanggapi hal ini dalam proses pembelajaran dengan sistem berkelompok menurut Wida Kartikasari selaku peserta didik kelas XA ia mengutarakan : “guru selalu mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan dan keberagaman yang ada pada waktu diskusi juga tidak di beda-bedakan.”<sup>90</sup> Adapun pendapat lain dari Reni Okta Harum Sari selaku peserta didik kelas XA mengutarakan : “tidak selalu guru mengelompokkan peserta didik sesuai kemampuan dan keberagaman yang ada, terkadang juga pemilihan kelompok bersifat bebas.”<sup>91</sup> Hal ini selaras dengan Septiyan Wahyu R selaku peserta didik kelas XA yang mengutarakan : “bahwa dalam pemilihan kelompok tidak selalu didasarkan kemampuan dan keberagaman peserta didik namun pemilihan kelompok bersifat bebas.”<sup>92</sup>

Hal ini selaras dengan proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi untuk mapel PAI BP Kelas X yang di selenggarakan pada 2 Februari 2024, bahwasanya dalam proses pembelajaran PAI BP di kelas XA dilakukan penugasan kelompok dan mempresentasikan hasil proses diskusi di depan kelas. Dengan diskusi yang di selenggarakan oleh Ibu

---

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 04/02022024

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara : 05/02022024

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 06/02022024

Maryani selaku guru mapel PAI BP akan membangun sifat kerja sama dan tanggungjawab pada diri peserta didik.<sup>93</sup>

Namun pada observasi kedua pada hari Jum'at, 16 Februari 2024 pada kelas XA mapel PAI BP adapun pembentukan kelompok didasarkan pada jumlah nilai pada pertemuan sebelumnya, jadi pada pengelompokkan kelompok pada observasi kedua disimpulkan sangat membantu peserta didik yang nilai nya rendah juga cenderung dapat membangun keefektifan kelompok yang cenderung kurang maksimal.<sup>94</sup>

Setelah pengembangan materi dalam pengimplementasian pembelajaran diferensiasi ini dilakukan, maka perlu adanya evaluasi ketercapaian pembelajaran sebagai tolak ukur dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X bahwasanya :

“Dengan Pembelajaran diferensiasi ini peserta didik bisa menyelesaikan tugas dengan baik, bisa mengembangkan pola pikir peserta didik sendiri. Misalnya dengan implementasi penggunaan aplikasi canva. Meskipun ada satu siswa yang tidak mau berkelompok padahal anak itu juga pintar. Secara keseluruhan banyak berhasil hanya saja anak itu tetap tidak mau berbaur dalam mapel apapun. Walaupun seharusnya disekolah itu harus dibedakan pengelompokkannya namun SMAN 1 Jetis belum memenuhi standar untuk pembangunan kelas, namun para guru sudah bisa memahami mengenai anak-anak yang luar biasa itu.”<sup>95</sup>

Adapun pendapat lain Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum beliau menegaskan bahwasanya sebagaimana berikut:

---

<sup>93</sup> Lihat transkrip observasi kode : 07/02022024

<sup>94</sup> Lihat transkrip observasi kode : 08/16022024

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara kode :02/29012024

“Untuk evaluasinya sebagai refleksi dilakukan secara berlaka yakni tes formatif dan tes sumatif. Untuk perbaikan pembelajaran guru menggunakan tes formatif untuk merefleksi hasilnya. Sementara tes sumatif untuk mengukur tujuan pembelajaran seperti UTS dan UAS ataupun ualangan harian.”<sup>96</sup>

Dalam evaluasi dari adanya pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas perlu menggunakan adanya strategi yang diterapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Maryani selaku guru mapel PAI kelas X beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Strategi yang dilakukan yakni mendekati peserta didik dan memahami peserta anak, kalau saya itu banyak menganggap anak itu teman, anak, orang yang saya hormati. Dan efeknya bagus kalau kita tidak banyak mengatur jarak anak akan tidak sungkan misalnya mau curhat dan faktanya tidak harus ke guru BK, namun mereka banyak yang curhat kepada guru PAI.”<sup>97</sup>

Hal ini selaras dengan proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi untuk mapel PAI BP Kelas X yang di selenggarakan pada 2 Februari 2024, bahwa pada saat itu ada siswa yang menjelaskan aktivitasnya tadi malam sehingga peran Ibu Maryani selaku guru PAI BP juga berperan sebagai guru pencurhat para siswa.<sup>98</sup>

Adapun pendapat lain menurut Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum beliau mengutarakan sebagai berikut : “Strateginya menggunakan tiga yakni diferensiasi proses, diferensiasi produk dan diferensiasi konten”<sup>99</sup>

Apalagi dalam pemilihan strategi pembelajaran diferensiasi yang diterapkan belum maksimal kiat kiat yang bisa dilakukan oleh seorang

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara kode :02/29012024

<sup>98</sup> Lihat transkrip observasi kode : 07/02022024

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

guru sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X mengutarakan sebagaimana berikut:

“Cara menanganinya yakni dengan melakukan metode tutor sebaya, mengadakan pendekatan kepada anak, saya ajari anak itu di luar jam mengajar seperti saat jam ekstrakurikuler dan pada saat ekstrakurikuler anak tersebut saya wajibkan ikut. Dan Alhamdulillah ekstranya rohis disini maju dan peminatnya juga banyak. Dan tujuan saya yakni agar anak bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan mereka bisa mengembangkan pengetahuan yang di dapat dan cenderung tidak tertinggal pada teman yang lainnya.”<sup>100</sup>

Adapun pendapat lain menurut Ibu sri Murdianti selaku waka kurikulum, beliau mengutarakan sebagaimana berikut: “Bisa menggunakan tes formatif sebagai bahan refleksi bisa diubah dengan langkah-langkah pembelajarannya. Dan bisa di modifikasi modul ajarnya.”<sup>101</sup>

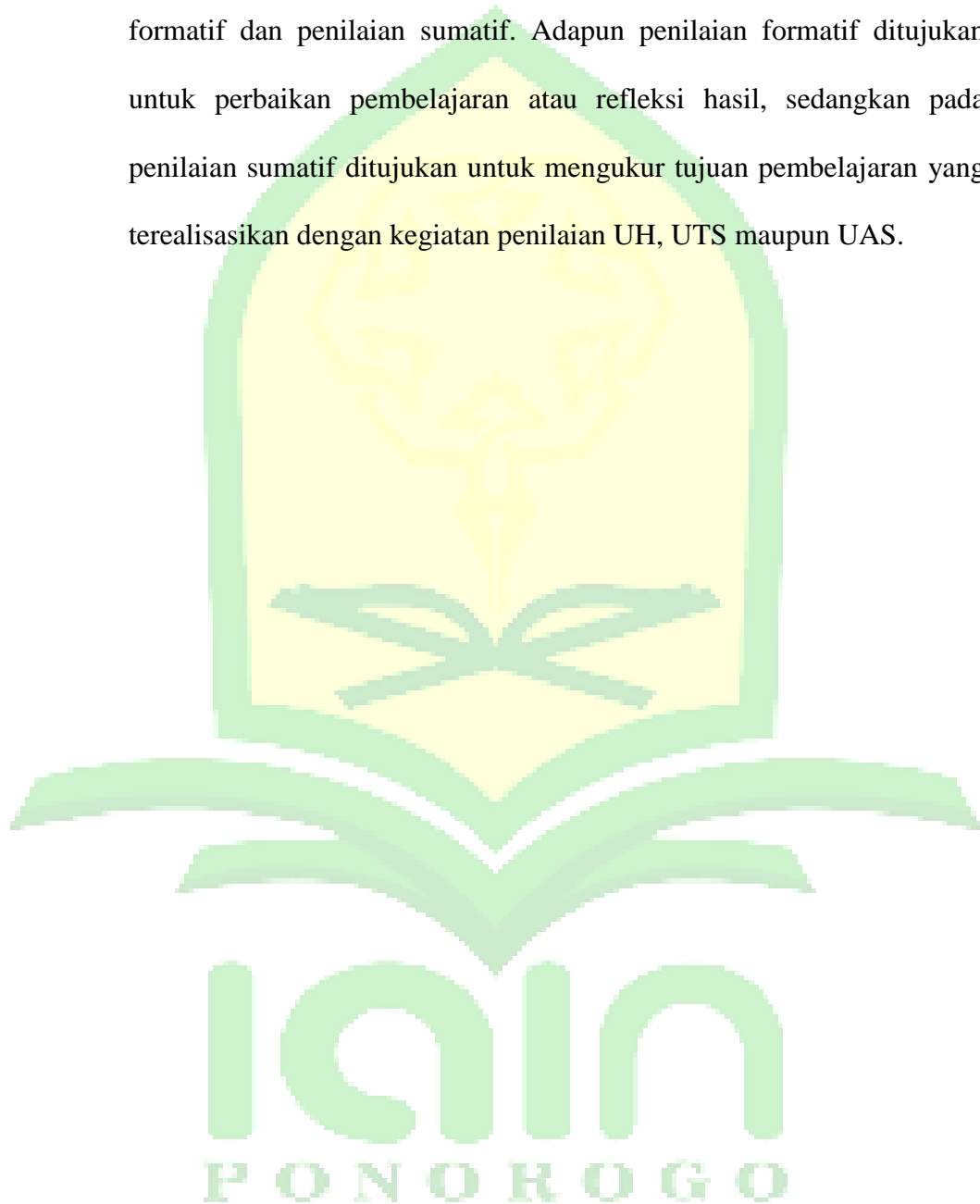
Berdasarkan data yang peneliti peroleh dapat diketahui bahwasanya Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024 dilaksanakan dalam tiga tahapan yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun pada tahap perencanaan yang dilakukan meliputi mengenali karakteristik peserta didik, membuat dan mempersiapkan modul ajar, pemilihan metode dan adanya berbagai komponen pendukung di dalamnya. Sedangkan pada tahap pelaksanaan ini terdiri di mulai dari tes diagnostic di awal pembelajaran, implementasi metode pembelajaran yang dipilih,

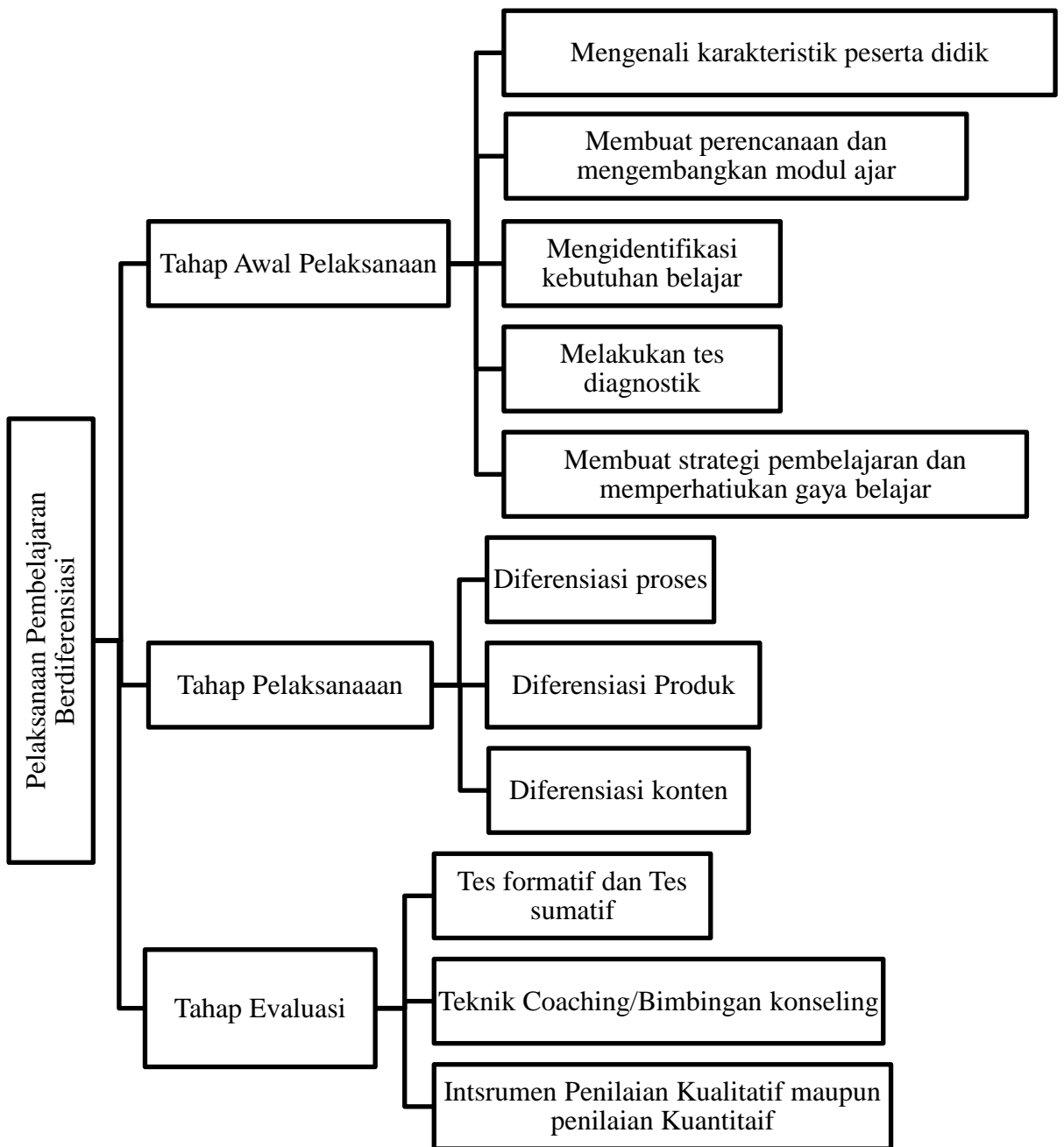
---

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

pengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhan dan mempresentasikan hasil penugasan kelompok. Pada tahapan yang terakhir yakni tahap evaluasi dilakukan dengan adanya penilaian formatif dan penilaian sumatif. Adapun penilaian formatif ditujukan untuk perbaikan pembelajaran atau refleksi hasil, sedangkan pada penilaian sumatif ditujukan untuk mengukur tujuan pembelajaran yang terealisasikan dengan kegiatan penilaian UH, UTS maupun UAS.





Gambar 4. 1 Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi



## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024**

Dalam pengimplementasian pembelajaran diferensiasi di kelas X terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaannya. Adapun faktor-faktor tersebut baik berasal dari ruang lingkup peserta didik sendiri maupun dari pendidik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Jetis Ponorogo. Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas X terutama pada mata pelajaran PAI BP menurut informan Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP di kelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini yakni hanya satu anak itu yang bersifat tertutup. ternyata setelah saya telusuri pada orangtuanya, ternyata dari SD sudah seperti itu ia tidak mau berbaur dan juga tidak bisa lepas dari HP. Dengan ketidakterbukaan anak tersebut cenderung mengakibatkan timbulnya konflik terkadang karena ada sebagian kelompok yang kurang anggota. Jadi faktor penghambatnya ya kurangnya partisipasi serta kesadaran peserta didik mengenai proses pembelajaran.”<sup>102</sup>

Selain itu terdapat faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran diferensiasi, dalam implementasinya juga terdapat faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini khususnya dalam mata pelajaran PAI BP kelas X, sebagaimana yang

---

<sup>102</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

diutarakan oleh beliau Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Faktor yang mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi adalah adanya guru lain, saling sharing antar guru. Misalnya dalam pertemuan MGMP dan bisa bertukar cerita dengan guru lain. Dengan secara keseluruhan anak sudah mau diajak berkembang dan cukup mahir dalam pengaplikasian HP misalnya dibuatkan tugas pada aplikasi canva mereka pada pintar-pintar, dan faktor pendukungnya bisa kemampuan anak sendiri, penggunaan jaringan Wifi dan juga dibantu dari adanya masukan dari guru lain yang mendukung pengimplementasian pembelajaran diferensiasi ini.”<sup>103</sup>

Dari adanya beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pengimplementasian pembelajaran diferensiasi di kelas X khususnya pada mata pelajaran PAI, juga terdapat problematika yang terjadi di dalamnya sehingga mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini kurang maksimal. Adapun menurut Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Problematikanya secara keseluruhan tidak ada, namun hanya saja satu anak tersebut tidak mau bergabung itu. Dengan mapel apapun tidak mau bergabung pokoknya sangat tertutup dan tidak mau bergabung dengan lainnya. Sementara ini saya dan guru lain belum bisa untuk mengajak anak tersebut untuk bergabung ke teman lainnya dengan cara apapun tidak berhasil.”<sup>104</sup>

Adapun pendapat lain dari Wida kartikasari selaku peserta didik kelas XA ia mengutarakan :”Tidak selalu ggutu PAI dapat mengondisikan kelas dengan baik terkadang masih banyak siswa siswi yang mengobrol dikelas.”<sup>105</sup> Hal ini selaras dengan pendapat Septiyan Wulan R selaku peserta didik kelas XA ia mengutarakan :”Tidak selalu

---

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>104</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara kode :04/02022024

guru PAI mengondisikan kelas dengan baik terkadang ada sebagian siswa yang rame.”<sup>106</sup> Hal ini juga selaras dengan pendapat Reni Okta Harum Sari selaku peserta didik kelas XA : “Tidak selalu guru PAI bisa mengondisikan kelas terkadang masih ada siswa yang berceletoh.”<sup>107</sup>

Dari adanya problematika yang terjadi di kelas X, sudah pasti sangat membutuhkan solusi dalam menanganinya. Dalam hal ini menurut Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP di kelas X mengutarakan solusi dalam menanganinya. Beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Pencegahannya yakni adanya sosialisasi pencegahan bullying, disekolah jangan ada buli. Dalam pembelajaran diferensiasi itu kan cenderung berkelompok takutnya anak itu punya geng-geng an. Selain itu guru itu juga tidak bosannya menasehati anak agar tidak adanya bullying pada salah satu teman. Sangat diharapkan setelah adanya sosialisasi ini anak-anak menjadi sadar akan buli dan bersofkap positif terhadap anak-anak yang tergolong luar biasa tadi.”<sup>108</sup>

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh upaya pendidik dalam mengatasi problematika diatas dan juga menanggapi anak yang cenderung kurang berpartisipasi yakni menurut Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Bisa diterapkan dengan mengembangkan teknik coaching atau bimbingan konseling untuk dapat mengidentifikasi masalahnya sendiri dan kemudian dapat mengupayakan solusinya secara sendiri jadi lebih optimal daripada pihak luar yang turun campur dalam masalahnya. Tidak harus pada guru BK namun pada guru mapel juga bisa.”<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 06/02022024

<sup>107</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 05/02022024

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

Hal tersebut selaras dengan Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X beliau mengutarakan upaya yang bisa dilakukan pendidik dalam mengatasi berbagai problematika dan menangani anak yang kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi beliau menyampaikan sebagaimana berikut:

“Upayanya yakni saya lakukan dengan memfokuskan pada anak itu istilahnya mengajar dengan santai dan menelusuri kebiasaan anak. Guru mencari penyebab masalah yang timbul. Dengan melakukan segala pendekatan yang positif saya yakin dengan ini akan memunculkan perubahan baik pada diri peserta didik. Dan selalu menanamkan hal-hal baik pada mereka dan juga selalu membina, menasehati serta mengayomi mereka, sehingga mereka merasa nyaman dan mencapai kebahagiaan yang diinginkan dalam pembelajaran sesuai dengan adanya implementasi kurikulum merdeka.”<sup>110</sup>

Hal ini selaras dengan proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi untuk mapel PAI BP Kelas X yang di selenggarakan pada 2 Februari 2024, bahwa Ibu Maryani juga menanamkan hal-hal baik pada saat proses pembelajaran dengan menanyakan kabar peserta didik, menanyakan adakah masalah dan membantu kesulitan belajar para peserta didik di kelas.<sup>111</sup>

Hal ini juga selaras pada observasi kedua pada hari Jum’at, 16 Februari 2024 bahwa dalam proses pembelajaran PAI BP di kelas XA ini bersifat santai namun terarah para siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplor materi secara mandiri dan kelompok. Hal ini cenderung akan membangun sifat mandiri dan tanggungjawab. Adapun dalam pembelajarannya pun menjadi tidak tegang dan peserta didik pun

---

<sup>110</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>111</sup> Lihat transkrip observasi kode : 07/02022024

merasa nyaman dan proses pembelajaran pun terealisasi dengan baik.<sup>112</sup>

Selain upaya yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik yakni dengan metode yang efektif dalam membantu terselenggaranya tujuan pendidikan dengan melibatkan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Adapun menurut Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Metode efektif yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini yang pertama dengan adanya tes diagnostic untuk mengetahui kemampuan siswa, yang kedua yakni dengan menggunakan metode diskusi tidak belajar mandiri, amak di larang untuk melakukan bullying tadi. Secara keseluruhan metode diskusi ini merupakan metode efektif yang digunakan, cenderung menjadikan anak yang tidak mampu akan dibantu temannya.”<sup>113</sup>  
Hal tersebut selaras dengan menurut Ibu Sri Murdianti selaku waka

kurikulum. Beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran ini sebagaimana tujuan pendidikan yang diamanatkan nasional di Indonesia yakni mewujudkan profilil pelajar pancasila yang diamanatkan di undang-undang, adapun metode yang efektif digunakan yakni dalam pembelajaran intrakurikuler maupun kokurikuler jadi penumbuhan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila bisa disematkan dalam pembelajaran intrakurikuler pada guru mapel dan pembelajaran kokurikuler pada projek penguatan profil pelajar pancasila atau P5. Juga pada kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik karakter-karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila.”<sup>114</sup>

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dapat diketahui bahwasanya Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1

---

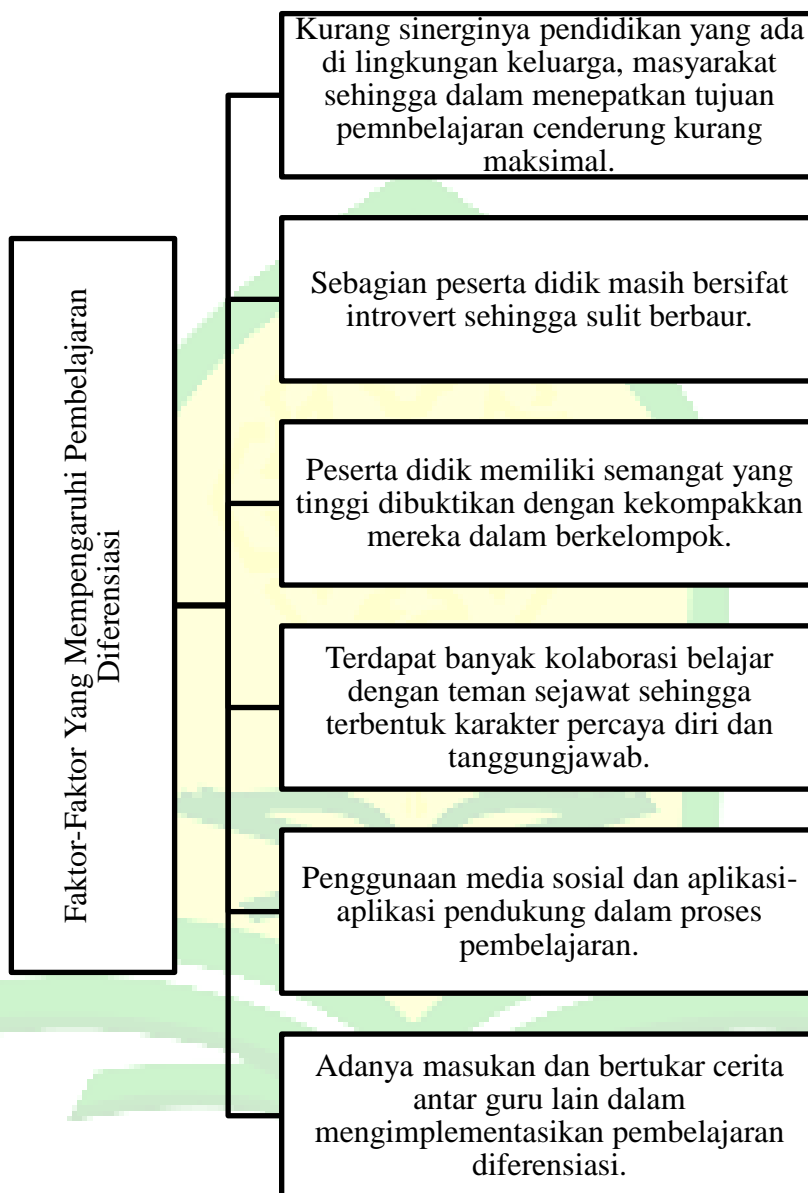
<sup>112</sup> Lihat transkrip observasi kode : 08/16022024

<sup>113</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>114</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024 terdiri dari kurangnya keterbukaan dan partisipasi peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik dalam implementasi proses pembelajaran, kurangnya keterlibatan serta aktif dari pendidik dan peserta didik, adanya sharing antar guru (MGMP), kemampuan peserta didik yang menonjol, penggunaan aplikasi-aplikasi pendukung dalam pembelajaran, dan adanya kemudahan akses internet dan wifi.





Gambar 4. 2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Diferensiasi

### **3. Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024**

Dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas penting bagi seorang pendidik dalam dapat mengondisikan kelas dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari adanya pengondisian kelas baik dari peserta didik sendiri maupun pendidik. Sebagai seorang pendidik juga harus memperhatikan kondisi sasaran pembelajarannya yakni peserta didik. Untuk itulah berdasarkan data penelitian yang peneliti peroleh dari Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X mengenai kondisi peserta didik kelas X terhadap pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran PAI BP Kelas X , beliau mengutarakan sebagaimana berikut: “Kondisi peserta didik dalam implementasinya peserta didik senang dan mereka menyadari bahwasanya pembelajaran diferensiasi ini merupakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Dan secara keseluruhan Anak-anak mayoritas senang.”<sup>115</sup>

Dengan memahami serta mengenali karakteristik dan kondisi peserta didik cenderung akan berpengaruh dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas terutama pada kelas X, adapun pengaruh dari adanya pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini menurut Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

---

<sup>115</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024



“Pengaruhnya pada terbentuknya karakter kemudian mengarah pada pola paradigm pembelajaran baru. Di banding dengan kurikulum lama pembelajaran diferensiasi itu lebih mengarah kesana. Lebih bisa cepat mengarah kearah profil pelajar pancasila.”<sup>116</sup>

Hal ini selaras dengan penjelasan Ibu Maryani selaku guru mapel

PAI BP Kelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Dampak dari adanya implementasi pembelajaran diferensiasi ini yakni anak cenderung mengerjakan tugas karena bisa berkelompok, adanya tutor sebaya tadi anak yang tidak mampu menjadi terbantu oleh teman yang lainnya. Dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi ini cenderung sangat baik untuk peserta didik menurut saya, berbeda dengan implementasi kurikulum 2013 kemarin, anak masih bergantung kepada guru namun untuk kurikulum merdeka dengan implementasian pembelajaran diferensiasi ini anak cenderung sudah bisa sendiri dan mandiri serta kreatif juga kolaboratif.”<sup>117</sup>

Hal ini selaras dengan proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi untuk mapel PAI BP Kelas X yang di selenggarakan pada 2 Februari 2024, bahwa pada saat mengerjakan penugasan kelompok mereka sangat antusias dan memiliki semangat yang tinggi, adapun ketika mempresentasikan hasil penugasan mereka tampak menguasai materi dan lebih cepat menjawab soal dari kelompok lain.<sup>118</sup>

Dari adanya pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas X khususnya pada mata pelajaran PAI BP dari keseluruhan proses yang dilakukan menurut Ibu Maryani Selaku guru mapel PAI BP Kelas X mengutarakan terkait respon, antusias dan semangat peserta didik kelas

---

<sup>116</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

<sup>117</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>118</sup> Lihat transkrip observasi kode : 07/02022024

X dalam pembelajaran diferensiasi ini yakni beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Respon dan antusias dan juga semangat peserta didik kelas X anak itu senang sekali, bahkan saya ajak membuat video anak itu senang sekali dengan pembelajaran diferensiasi ini khususnya untuk mapel PAI BP daripada yang kurikulum 2013 kemarin.”<sup>119</sup>

Hal ini selaras dengan proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi untuk mapel PAI BP Kelas X yang di selenggarakan pada 2 Februari 2024, bahwa semangat peserta didik dalam proses pembelajaran sangat tinggi hal ini dibuktikan dengan keaktifan mereka di kelas saat pembelajaran baik dalam forum diskusi, bertanya ataupun menjawab.<sup>120</sup>

Dari adanya respon positif dari para peserta didik kelas X menjadikan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini dapat di implementasikan di kelas, adapun implikasi pembelajaran diferensiasi dalam mencapai tujuan pembelajaran peserta didik kelas X terhadap materi pelajaran secara efektif sebagaimana yang diutarakan Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Implikasinya dari tahap awal perencanaan tadi dengan di tujukan kepada peserta didik berdasarkan kemampuan dan keinginannya. Otomatis dari situ peserta didik akan merasa bersemangat dan termotivasi dengan sendirinya. Jadi harapannya setelah itu akan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan terbentuknya karakter profil pelajar pancasila menjadi generasi yang mandiri, kolaboratif, berbenikaan global, beriman dan bertaqwa kepada YME dst. Lebih ke menjadi pembelajar sepanjang hayat.

---

<sup>119</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>120</sup> Lihat transkrip observasi kode : 07/02022024

Implikasinya yang paling utama yakni merupakan kebutuhan yang harus dia lakukan dan kemudian menyadari dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat.”<sup>121</sup>

Hal ini selaras dengan observasi kedua pada hari Jum’at, 16 Februari 2024 bahwasanya dalam proses pembelajaran diferensiasi yang terealisasi dalam matkul PAI BP Kelas XA ini terbukti bahwasanya dalam penugasan kelompok mereka sangat kompak dan kolaborasi di dalamnya tampak terbangun sangat baik, peserta didik mengeksplor materi leluasa dan penuh tanggungjawab. Dan di akhir pembelajaran proses pemahaman materi peserta didik dapat melahab materi secara keseluruhan.<sup>122</sup>

Hal ini selaras dengan yang diutarakan Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Implikasinya anak bisa lebih luas wawasannya contoh nyatanya saja yang dulunya tidak kenal canva sekarang anak menjadi mahir, membuat PPT juga sudah bisa dengan pembelajaran diferensiasi ini. Dengan jenjang baru kelas X anak sudah mahir membuat beraneka poster atau gambar lainnya menurut saya itu sudah hebat karena anak sudah mau berusaha dan mengembangkan imajinasinya untuk dituangkan dalam proses pembelajaran.”<sup>123</sup>

Hal ini selaras dengan proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi untuk mapel PAI BP Kelas X yang di selenggarakan pada 2 Februari 2024, bahwa dalam proses presentasi hasil penugasannya para peserta didik lebih cepat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh

---

<sup>121</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

<sup>122</sup> Lihat transkrip observasi kode : 08/16022024

<sup>123</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

kelompok lain, dan kelompok lain pun juga aktif dalam memberikan soal dengan mengembangkan hasil presentasinya.<sup>124</sup>

Dari adanya keterlibatan dan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini di kelas X terutama pada mata pelajaran PAI BP Kelas X memberikan pengaruh dalam mengembangkan kualitas pembelajaran PAI BP Kelas X, sebagaimana yang diutarakan Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Iya, sangat membantu mengembangkan kualitas pembelajaran, anak itu cenderung bisa mandiri seperti implikasi dalam P5. Guru mengarahkan sedikit anak-anak sudah cepat menanggapi. Anak banyak mengembangkan sendiri tidak hanya di tuntun oleh guru.”<sup>125</sup>

Hal ini selaras dengan proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi untuk mapel PAI BP Kelas X yang di selenggarakan pada 2 Februari 2024, bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas peserta didik sudah bisa berkolaborasi dengan teman yang lain dan tidak berpengaruh pada guru PAI. Peserta didik sudah bisa mandiri dalam memahami dan mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru.<sup>126</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang diterapkan di kelas sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik khususnya pada kelas X, hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Ibu Sri

---

<sup>124</sup> Lihat transkrip observasi kode : 07/02022024

<sup>125</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>126</sup> Lihat transkrip observasi kode : 07/02022024

Murdianti selaku waka kurikulum beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Bagus, para peserta didik semangatnya tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran diferensiasi ini dibuktikan dengan kekompakan mereka dalam berkelompok atau yang lainnya. Mereka lebih bisa memahami satu sama lain, bisa mendekatkan hubungan pertemanan antar teman juga dengan pengimplementasian pembelajaran diferensiasi ini anak menjadi mandiri.”<sup>127</sup>

Hal ini selaras dengan yang diutarakan oleh Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP dikelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Hasil belajar peserta didik dalam implementasi pembelajaran diferensiasi ini hasilnya bagus dan memuaskan. Selain ini bisa mandiri anak juga bisa bersosialisasi dengan teman yang lainnya. Anak juga bisa menyelesaikan pembelajaran dengan baik dan tepat waktu, bahkan sebelum waktu habis anak itu bisa menyelesaikan seperti membuat poster-poster selanjutnya di upload di file begitu sekarang anak-anak juga sudah pada bisa.”<sup>128</sup>

Dari ketercapaian hasil pembelajaran dari adanya implementasian pendekatan pembelajaran diferensiasi ini bagi kelas X. kesesuaian peserta didik dalam menyesuaikan diri di kelas yakni menurut Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Menyesuikannya dengan adanya arahan dari guru tadi, dengan bedanya gaya belajar dan juga dengan cara merubah tempat duduknya sehingga anak dapat berbaur dengan teman secara keseluruhan dan bergantian.”<sup>129</sup>

Dengan memperhatikan kondisi serta karakteristik peserta didik dalam implementasian pembelajaran diferensiasi ini, strategi yang bisa

---

<sup>127</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

<sup>128</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>129</sup> Lihat transkrip wawancara kode :02/29012024

dilakukan oleh pendidik dalam menghadapi berbagai kepribadian peserta didik selaras yang diutarakan oleh Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Strateginya yang dilakukan pendidik yakni menggunakan tes diagnostic untuk mengetahui keberagaman peserta didik. Dalam tes diagnostic ini terbagi menjadi 2 yakni tes diagnostic kognitif dan tes diagnostic non kognitif.”<sup>130</sup>

Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Strategi yang dilakukan yakni mengenali karakter anak terlebih dahulu, selanjutnya mengelompokkan anak secara benar. Apabila pengelompokkan ini kurang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik maka mereka juga tidak akan berkembang dan tujuan pembelajaran akan cenderung kurang maksimal dalam pencapaiannya.”<sup>131</sup>

Dari adanya implementasian pembelajaran diferensiasi ini cenderung dapat membangun karakter baru yang bersifat positif pada diri peserta didik sendiri. Dalam hal ini, pembelajaran diferensiasi ini cenderung dapat memposisikan peserta didik untuk membangun kreatifitas peserta didik sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum. Beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Sangat jelas dengan adanya pembelajaran diferensiasi ini sangat jelas dapat membantu membangun peserta didik dalam membangun kreatifitas peserta didik sebagaimana tujuannya di awal untuk mencapai profil pelajar pancasila diantaranya seperti kreatif, mandiri, tanggungjawab dan dsb.”<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

<sup>131</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>132</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

Hal ini selaras dengan yang diutarakan oleh Ibu Maryani selaku guru PAI BP Kelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Iya, dengan adanya pembelajaran diferensiasi ini dapat mendorong anak itu lebih maju, lebih kreatif dalam belajar, anak bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.”<sup>133</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas X tentunya memiliki kelebihan serta kekurangan dalam pelaksanaannya, menurut Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Kelebihannya dalam pembelajaran diferensiasi ini yakni bisa memenuhi kebutuhan dari murid dari segi kebutuhan belajarnya anak merasa lebih bermakna karena apa yang dipelajari sesuai dengan apa yang diinginkan. Sedangkan, untuk kekurangannya ini adalah karena ini sangat kompleks perlunya keterlibatan serta aktif baik pembelajar maupun pendidik, membutuhkan sifat keterbukaan dari keduanya. Jika ada kendala keduanya maka juga hasilnya akan kurang maksimal dan tidak akan sesuai dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Yang kedua karena ini sifatnya kompleks sasarannya ialah peserta didik yang beraneka macam latar belakang yang tidak sesuai sehingga juga akan susah sehingga juga akan cenderung menghambat tujuan pembelajarannya. Dapat disimpulkan kurang sinerginya antara pendidikan yang ada di lingkungan keluarga, masyarakat sehingga dalam menetapkan tujuan pembelajaran cenderung kurang maksimal.”<sup>134</sup>

Hal ini selaras dengan Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X, beliau menambahkan sebagaimana yang diutarakan yakni:

“Kelebihannya yakni memudahkan guru dalam mengajar anak bisa terarahkan untuk mencapai tujuan sedangkan kekurangannya pembelajaran diferensiasi ini untuk anak yang tidak mau bergabung itu sangat sulit untuk kompak karena juga ada sebagian kelompok yang kekurangan anggota akibat tidak mau bergabungnya.”<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>134</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

<sup>135</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

Hal ini selaras dengan proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi untuk mapel PAI BP Kelas X yang di selenggarakan pada 2 Februari 2024, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas dapat menerbiasakan peserta didik bersikap tanggungjawab pada kelompoknya dan berusaha untuk maju khususnya dalam paradigmm pendidikan baru.<sup>136</sup>

Dengan keberhasilan mengajar dengan adanya pendekatan pembelajaran diferensiasi yang diterapkan. Maka keefektivan impelementasian pembelajaran diferensiasi ini dapat dilaksanakan di kelas. Sebagaimana yang utarakan oleh Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP kelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Iya, cenderung sesuai dan juga efektif diterapkan. Kalau disini kan kelas XI masih 2013 jadi belum diterapkan. Tapi sedikit-sedikit juga sudah saya singgung untuk misalnya belajar kelompok begitu.”<sup>137</sup>

Hal ini selaras dengan proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi untuk mapel PAI BP Kelas X yang di selenggarakan pada 2 Februari 2024, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dengan sistem diskusi kelompok peserta didik lebih cepat melahap materi dan cenderung berpartisipasi penuh dalam pelaksanaannya.<sup>138</sup>

Dari kefektivnan implementasian pembelajaran diferensiasi ini sebagai tolak ukur dalam ketercapaiannya menurut Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

---

<sup>136</sup> Lihat transkrip observasi kode : 07/02022024

<sup>137</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>138</sup> Lihat transkrip observasi kode : 07/02022024



“Tolak ukurnya dengan melalui instrument penilaian yang dilakukan bisa dengan kualitatif dan juga bisa dengan kuantitatif.”<sup>139</sup>

Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Tolak ukurnya anak itu dalam mengerjakan tugas anak itu cenderung aktif, tanggap dan melahap materi itu cepat. Dan terutama saya menilai dengan akhlakul karimahnyanya bagaimana, membaca Al-Qur’an dan cara ibadahnya dan juga menilai kebiasaan peserta didik.”<sup>140</sup>

Dari adanya hasil belajar peserta didik dan juga terdapat perubahan yang positif pada diri peserta didik sendiri. Adapun menurut Ibu Sri Murdianti selaku waka kurikulum, beliau mengutarakan sebagaimana berikut mengenai respon dari pendidik sendiri yakni:

“Sekarang yang telah diamati anak-anak semakin aktif, anak-anak semakin percaya diri, anak-anak semakin kolaboratif karena pembelajarannya bersifat tidak individual tetapi dalam berkelompok yang sudah pasti di dalamnya banyak kolaborasi belajar dengan teman sejawat, belajar presentasi dan belajar mengeksplorasi materi dan tentunya mandiri nya akan terlihat, kolaboratifnya juga terlihat, percaya diri dan tanggungjawabnya juga nampak. Adapun respon pendidik ya sangat luar biasa dan saya sangat mendukung dengan implementasi diferensiasi ini karena yang diutamakan ialah untuk kebahagiaan peserta didik. Dan belajar sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga anak-anak mencapai kebahagiaannya.”<sup>141</sup>

Hal ini selaras dengan yang diutarakan Ibu Maryani selaku guru mapel PAI BP Kelas X, beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“Respon pendidik dalam hasil belajar dan perubahan perilaku peserta didik yakni responnya ya bisa di katakana puas tapi secara keseluruhan masih ada yang belum bergabung itu, masih ada sampai sekarang anak yang tidak mau berkelompok. Tapi

---

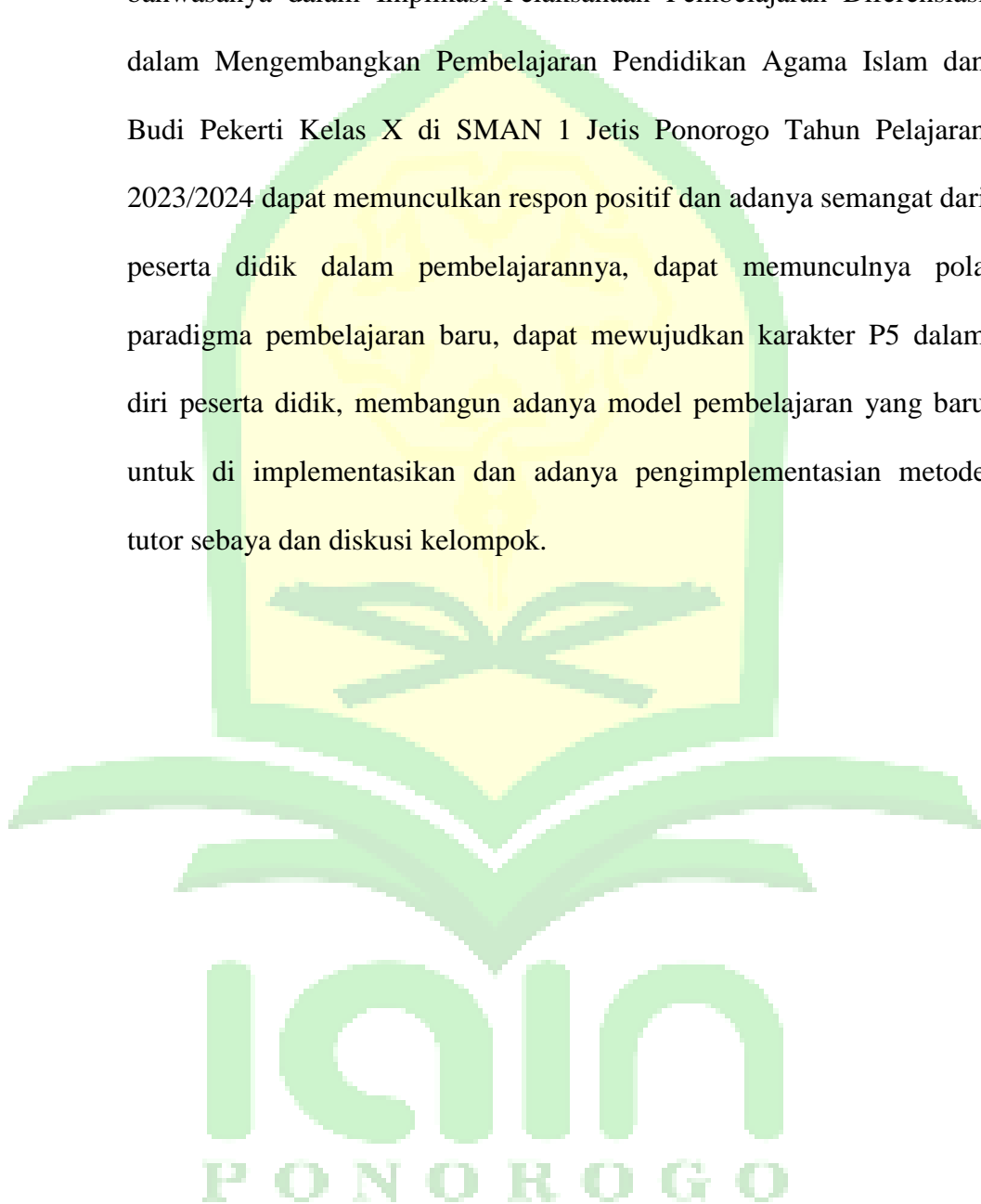
<sup>139</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

<sup>140</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29012024

<sup>141</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/29012024

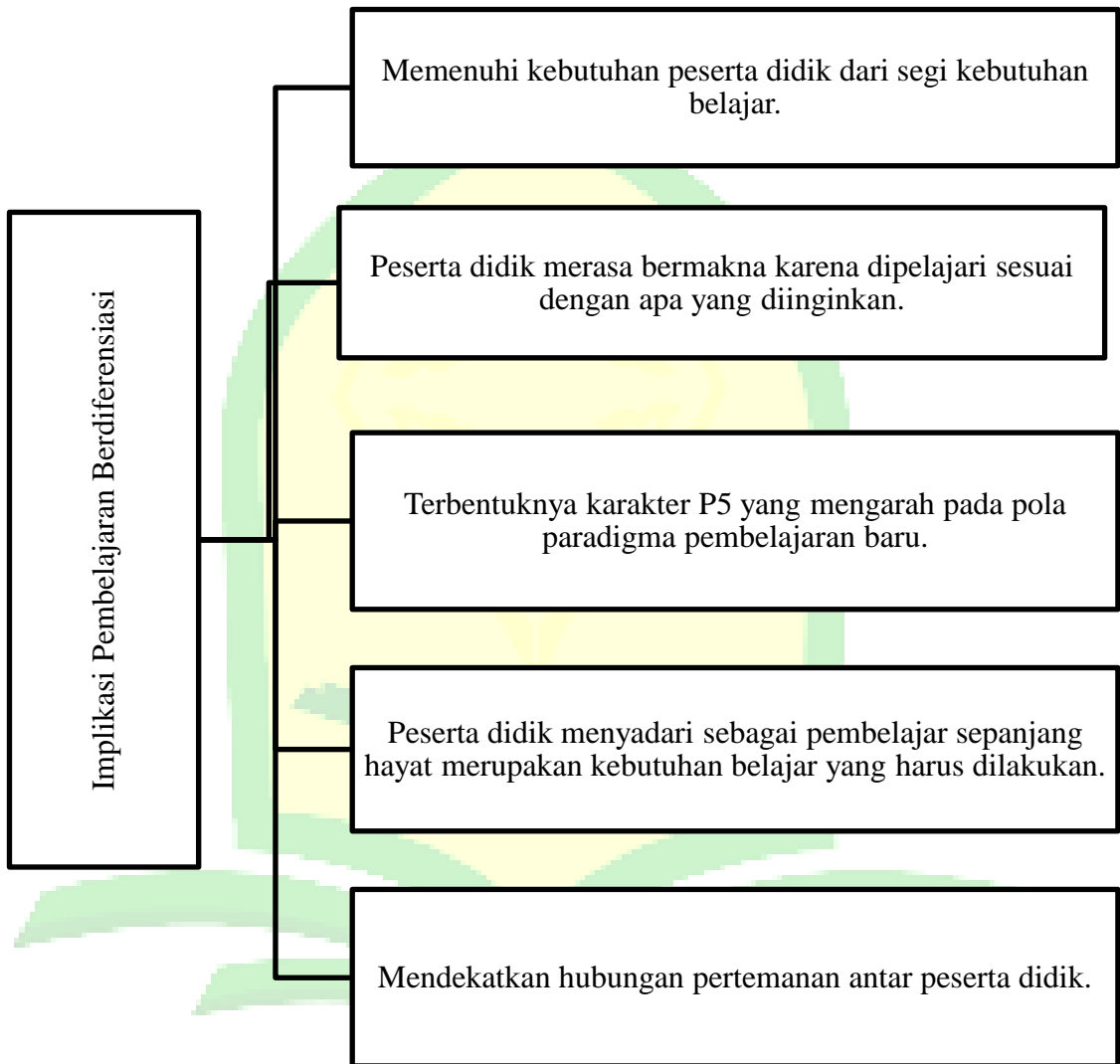
mayoritas sudah puas, karena anak di biarkan sendiri begitu sudah mengerti dan mengerjakan sendiri berbeda dengan kurikulum 2013. Anak masih banyak bergabung pada guru.”<sup>142</sup>

Berdasarkan paparan data yang peneliti peroleh dapat diketahui bahwasanya dalam Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024 dapat memunculkan respon positif dan adanya semangat dari peserta didik dalam pembelajarannya, dapat memunculkan pola paradigma pembelajaran baru, dapat mewujudkan karakter P5 dalam diri peserta didik, membangun adanya model pembelajaran yang baru untuk di implementasikan dan adanya pengimplementasian metode tutor sebaya dan diskusi kelompok.



---

<sup>142</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/29-12024



Gambar 4.3 Implikasi Pembelajaran Diferensiasi

## C. Pembahasan

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024**

SMAN 1 Jetis Ponorogo merupakan sekolah menengah atas di kabupaten Ponorogo yang memiliki visi mencetak lulusan yang bertaqwa, berbudi luhur, mandiri, peduli lingkungan dan berwawasan global. Pengimplementasian dari adanya visi tersebut seorang pendidik di SMAN 1 Jetis Ponorogo sangat memperhatikan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai sebagaimana tujuan pendidikan pada umumnya sehingga dapat mencapai salah satu indikator dari adanya visi tersebut yakni terwujudnya kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.

Berdasarkan data yang diperoleh sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi yakni sebuah proses belajar mengajar dengan melihat bahwasanya peserta didik dapat memahami serta mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka cenderung tidak bersifat frustrasi dan merasa gagal.<sup>143</sup> Jika dikaitkan dengan teori tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di SMAN 1 Jetis Ponorogo ini memang ditujukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan peserta

---

<sup>143</sup> Irdhina et al., *Strategi Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Inklusif*.

didik dan sebuah pembelajaran yang terfokus, mengarah hanya pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik saja.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, dalam implementasinya terbagi menjadi 3 tahapan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori bahwasanya dalam pembelajaran dirensiasi ini peserta didik akan dituntut belajar seaktif mungkin dengan mengkreasikan ide-ide baru mereka dan mengembangkan keterampilan sebagaimana mestinya terhadap kesiapan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlaku.<sup>144</sup> Tiga tahapan pembelajaran tersebut yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahapan yang pertama yakni tahap perencanaan yang terdiri dari mengenali karakteristik peserta didik. Pada tahap awal ini di tujukan untuk mengetahui latar belakang peserta didik, harapan kedepannya peserta didik sehingga pendidik dapat memahami kebutuhan peserta didik dalam proses belajar yang berkaitan dengan keseruisan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan teori bahwasanya pemenuhan kebutuhan peserta didik yang di maksudkan minat atau keseriusan dalam proses pembelajaran, profil belajar dan kesiapan peserta didik dengan bertujuan untuk mencapai peningkatan dalam keberhasilan proses pembelajaran yang di lakukan.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Dinar Westri Andini, "Diferentiated Instruction" : Solusi Pembelajaran

<sup>145</sup> Pendidikan, "Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Diferensiasi."

Adapun tahapan kedua dalam tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini yakni membuat perencanaan dan mengembangkan modul ajar. Modul ajar dalam implementasinya digunakan sebagai acuan dan pedoman seorang pendidik dalam proses pembelajarannya. Adapun modul ajar termuat serangkaian awal tahapan alur-alur pembelajaran secara rinci dari tahap awal sampai pada tahap penilaian. Jadi sebelum para pendidik memasuki proses pembelajaran sangat diwajibkan untuk para pendidik membuat serta menyiapkan modul ajar secara sempurna agar proses pembelajaran nantinya juga akan mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan serta dapat mencapai standar lulusan terbaik dalam lembaga pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun tahap ketiga dalam tahap awal pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini yakni melakukan tes diagnostic. Adapun tes diagnostic ini dilakukan sebanyak satu kali dalam lingkup materi pembelajaran. Tes diagnostic ini ditujukan untuk dapat mengetahui serta menganalisis kemampuan peserta didik secara terstruktur. Dengan adanya tes diagnostic ini pendidik akan dapat menganalisis kemampuan belajar peserta didik yang digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran.

Tahap kedua dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mapel PAI BP Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo terdiri dari diferensiasi proses, diferensiasi produk, diferensiasi konten. Pada mata

pelajaran PAI BP Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo tergolong dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi proses yakni pada BAB 1 dengan tema meraih kesuksesan dengan kompetensi dalam kebaikan dan etos kerja yang termuat dalam elemen akhlak, adapun dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi menggunakan diferensiasi proses dengan menggunakan metode bermain peran. Adapun dalam implementasi metode bermain peran ini dengan melibatkan peserta didik secara langsung untuk memerankan suatu cerita pada kehidupan nyata dengan realisasi mereka dapat mengimplementasikan serta mendapatkan gambaran secara langsung. BAB 2 dengan tema Memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dan dengan syu'abul (cabang) iman yang termuat dalam elemen aqidah, adapun dalam pelaksanaannya menggunakan pembelajaran diferensiasi proses dengan metode ceramah. Pada metode ceramah ini diberikan sebagai bentuk penyampaian materi secara langsung dengan melalui tahapan yang benar. Dengan implementasi metode ceramah peserta didik berperan sebagai pendengar untuk mendapatkan pemahaman. BAB 3 dengan tema Menjalani hidup penuh manfaat dengan menghindari foya-foya, riya', sum'ah, takabur dan hasad. yang termuat dalam elemen akhlak, adapun dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi menggunakan diferensiasi proses dengan metode diskusi kelompok. Implementasi metode diskusi kelompok ini diberikan agar mereka dapat mengembangkan serta mengeksplor pengetahuan secara bersama-sama

dan mereka bisa mendiskusikan untuk mengimplementasikan pada dunia nyata nantinya. Adapun BAB 6 dengan tema menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina untuk melindungi harkat dan martabat manusia yang termuat dalam elemen akhlak, adapun dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi menggunakan diferensiasi proses dengan metode pembelajaran bermain peran. Adapun metode bermain peran ini ditujukan agar siswa dapat berperan secara nyata dalam kehidupan mereka dapat terlibat dan memberikan keterlibatan secara langsung. Adapun BAB 7 dengan tema mencintai Allah, Khauf, Raja' dan tawakal kepadanya yang termuat dalam elemen aqidah, adapun dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi menggunakan diferensiasi proses dengan metode pembelajaran ceramah. Adapun metode ceramah ini seorang guru berperan sebagai penyebar informasi secara langsung dan peserta didik berperan sebagai pendengar. Sehingga informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan jelas. Adapun BAB 8 dengan tema menghindari akhlak madzmumah dan membiasakan akhlak mahmudah agar hidup nyaman dan berkah yang termuat dalam elemen akhlak, adapun dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi menggunakan diferensiasi proses dengan metode pembelajaran tutor sebaya. Adapun dalam implementasi metode tutor sebaya ini peserta didik berperan sebagai pengajar atau memberikan tutor kepada peserta didik lainnya yang digunakan sebagai contoh dalam mengimplementasikannya di dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari.



Adapun dalam pelaksanaan diferensiasi produk pada BAB 4 dengan tema Asuransi, bank, koperasi syariah untuk perekonomian umat dan bisnis yang masalah yang termuat dalam elemen akhlak, adapun dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi menggunakan diferensiasi produk dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Adapun dalam implementasi metode berbasis proyek ini sebagai bentuk kegiatan sebagai media. Peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penilaian dan informasi untuk menghasilkan bentuk hasil belajar yang sesuai. Adapun BAB 9 dengan tema Menerapkan Al-Kulliyatu Al-Khamsah dalam kehidupan sehari-hari yang termuat dalam elemen aqidah, adapun dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi menggunakan diferensiasi produk dengan metode pembelajaran bermain peran. Adapun dalam implementasinya metode bermain peran ini ditujukan agar siswa dapat menjalankan peran atau menjadi peran utama dalam dunia nyata dan juga berfokus pada keterlibatan secara langsung.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi konten yakni pada BAB 5 dengan tema Meneladani peran utama penyebut ajaran Islam di Indonesia yang termuat dalam elemen sejarah peradaban Islam, adapun dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi menggunakan diferensiasi konten dengan metode pembelajaran berbasis teknologi. Adapun metode pembelajaran berbasis teknologi ini ditujukan karena ruang lingkup pembahasannya yang luas sehingga harus melibatkan

beberapa teknologi pendukung seperti adanya poster, video, multimedia interaktif maupun alat peraga lainnya yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan menciptakan pemahaman dalam peserta didik secara langsung. Adapun BAB 10 dengan tema Peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia (Metode dakwah Islam oleh Walisongo di tanah Jawa) yang termuat dalam elemen sejarah peradaban Islam, adapun dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi menggunakan diferensiasi konten dengan metode pembelajaran berbasis teknologi. Adapun implementasi metode berbasis teknologi ini sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran bisa direalisasikan dengan aplikasi pendukung pembelajaran dan platform lainnya yang mendukung seperti poster, animasi, video maupun yang lainnya yang bertujuan untuk dapat menyampaikan informasi secara terstruktur karena melihat pembahasan pada tema ini mencakup sangat luas.

Sedangkan tahap terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mapel PAI BP Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo yakni tahap evaluasi. Tahapan evaluasi terdiri dari tes formatif dan tes sumatif, adanya bimbingan konseling (teknik Coaching) dan adanya sosialisasi. Adapun penilaian formatif ini diberikan pada peserta didik untuk perbaikan pembelajaran refleksi hasil dan adanya penilaian sumatif di lakukan untuk mengukur tujuan pembelajaran misalnya seperti UH, UTS maupun UAS. Adanya evaluasi ini diberikan agar dapat merefleksi apakah proses pembelajaran yang diberikan sudah

terrealisasikan dengan baik atau belum. Evaluasi di berikan sebagaimana bentuk tahap tolak ukur peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Hal ini juga sejalan dengan salah satu prinsip-prinsip dalam pembelajaran diferensiasi yakni prinsip belajar tuntas bahwasanya dalam belajar tidak hanya mempelajari materi yang diberikan oleh pendidik saja melainkan belajar tuntas dengan segala pemahaman yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik akan penguasaan materi sudah tercapai dengan baik.<sup>146</sup>

Adapun untuk teknik coaching/bimbingan konseling ini diberikan sebagai bentuk pelayanan untuk peserta didik, apabila mereka terjadi permasalahan baik bersifat individu maupun dalam proses pembelajaran. Teknik coaching/bimbingan konseling ini cenderung efektif dilakukan karena dengan adanya teknik coaching/bimbingan konseling ini dapat mendekatkan hubungan peserta didik dengan pendidik, dengan adanya pendekatan tersebut juga dapat berpengaruh positif dalam hasil belajar mereka. dan adanya sosialisasi ini ditujukan agar peserta didik mendapatkan wawasan yang luas sehingga peran peserta didik maupun pendidik akan cenderung dapat memaksimalkan proses pembelajaran berdiferensiasi.

---

<sup>146</sup> Dr. Agus Purwowidodo dan Dr. Muhamad Zaini.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tentu juga terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI BP Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 juga terdapat beberapa faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan berbagai latar belakang budaya baik pendidik maupun peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan teori faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yakni adanya penggunaan bahasa asing, adanya latar belakang budaya, implementasi kurikulum, nilai etika dan fasilitas sarana prasarana.<sup>147</sup>

Adapun dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI BP Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kedua faktor tersebut yakni adanya faktor penghambat dan faktor pendukung.

Faktor penghambat dari adanya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI BP Kelas X yakni kurang sinerginya pendidikan yang ada di lingkungan keluarga, masyarakat sehingga dalam menetapkan tujuan pembelajaran cenderung kurang

---

<sup>147</sup> Cakranegara, "Faktor Diferensiasi Sekolah di Indonesia."

maksimal. Dalam hal ini perlunya keterlibatan serta aktif baik peserta didik maupun pendidik, membutuhkan sifat keterbukaan dari keduanya. Sehingga apabila terjadi kendala problematika segera terselenggarakan dengan baik. Dan adanya perbedaan berbagai karakteristik, budaya, kemampuan dari beragam peserta didik sehingga juga cenderung dapat menjadi pengaruh terselenggaranya tujuan pembelajaran. Pentingnya pendidikan keluarga sangat berpengaruh bagi peserta didik, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama yang diberikan untuk anak sehingga cenderung berpengaruh bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang. Adapun faktor kedua yakni sebagian peserta didik yang masih bersifat introvert sehingga cenderung susah berbaur. Dengan keadaan seperti ini peserta didik akan sulit berkembang, mereka akan cenderung hidup sendiri, sehingga dalam pemenuhan belajar peserta didik juga kurang maksimal.

Adapun faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI BP Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024 yakni peserta didik memiliki semangat yang tinggi dibuktikan dengan kekompakan mereka dalam berkelompok, terdapat banyak kolaborasi belajar dengan teman sejawat sehingga terbentuk karakter percaya diri dan tanggungjawab, penggunaan media sosial dan aplikasi-aplikasi pendukung dalam proses pembelajaran dan adanya masukan dan tukar cerita antar guru lain dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini. Hal ini juga sejalan

dalam teori dalam menghadapi beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yakni adapat mengikuti adanya program pelatihan (Workhsop), mengkomunikasikan dengan guru lain dan mengubah pola pikir dan mindset.<sup>148</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran, dibuktikan dengan kekompakkan mereka dalam berkelompok. Dalam pengelompokan belajar dalam proses pembelajaran sudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik sehingga dalam kelompok mereka merasa saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kelompok belajar yang diberikan juga terdapat banyak kolaborasi belajar dengan teman sejawat sehingga dapat terbentuk karakter percaya diri dan tanggungjawab dalam diri peserta didik. Dengan terbentuknya karakter tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Adanya penggunaan media sosial dan aplikasi pendukung pembelajaran yang cenderung menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini. Dengan penggunaan media sosial dan aplikasi pendukung pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan minat dan bakatnya dalam proses pembelajaran dan dapat mengeksplor materi pembelajaran secara mandiri dan berkelompok.

Dalam implementasinya peran seorang pendidik akan berpengaruh dalam tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Penting bagi

---

<sup>148</sup> Muliani, "Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips dan Trik untuk Guru."

seorang guru dalam mengadakan forum sharing antar guru lain dengan bertujuan apabila terdapat problematika baru dalam mengajar mereka memiliki solusi pemecahan masalah yang terbaik, adapun dalam hal ini bertujuan agar seorang pendidik juga memiliki pengalaman baru dalam dirinya yang di dapatkan dari orang lain yang bermanfaat bagi mereka khususnya dalam proses pembelajaran di kelas.

Munculnya semangat dan antusiasme peserta didik dalam belajar ternilai tinggi dan cakupan materi mereka luas sehingga banyak memunculkan kemampuan-kemampuan tersendiri dari dalam diri peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan teori bahwasanya pengaruh dari adanya pengimplementasian pembelajaran diferensiasi ini berpengaruh terhadap penemuan kebutuhan peserta didik yang cenderung berpengaruh pada hasil belajar, motivasi serta kemampuan bernalar kritis juga cenderung dapat meningkat.<sup>149</sup>

### **3. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024**

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran memberikan berbagai pengaruh dalam implementasinya. Perlu diketahui bahwasannya pembelajaran yang baik ialah suatu pembelajaran yang mampu mengakomodasi beragamnya kebutuhan peserta didik dan cenderung dapat mengatasi segala perbedaan yang

---

<sup>149</sup> Pebriyanti, "Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar."

muncul di kelas. Hal ini didasarkan bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini pendidik dapat memenuhi kebutuhan juga harapan dari peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi, selain itu pembelajaran diferensiasi juga di sesuaikan dengan minat atau kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran diferensiasi ini cenderung dapat memenuhi semua tuntutan belajar mereka. Hal ini sejalan dengan teori bahwasanya pengaruh dari adanya implementasi pembelajaran diferensiasi ini akan cenderung berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan peserta didik yang berpengaruh pada hasil belajar, motivasi serta kemampuan bernalar kritis cenderung dapat meningkat.<sup>150</sup>

Implikasi yang pertama dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI BP Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun 2023/2024 yakni memenuhi kebutuhan peserta didik dari segi kebutuhan belajar. Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini cenderung dapat memenuhi kebutuhan peserta didik karena konteks pembelajaran ini sudah di sesuaikan dengan peserta didik di awal pembelajaran dan juga sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Implikasi yang kedua yakni peserta didik merasa lebih bermakna karena dipelajari sesuai dengan apa yang diinginkan. Implikasi yang ketiga yakni terbentuknya karakter P5 yang mengarah pada pola paradigma

---

<sup>150</sup> Pebriyanti, "Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar."



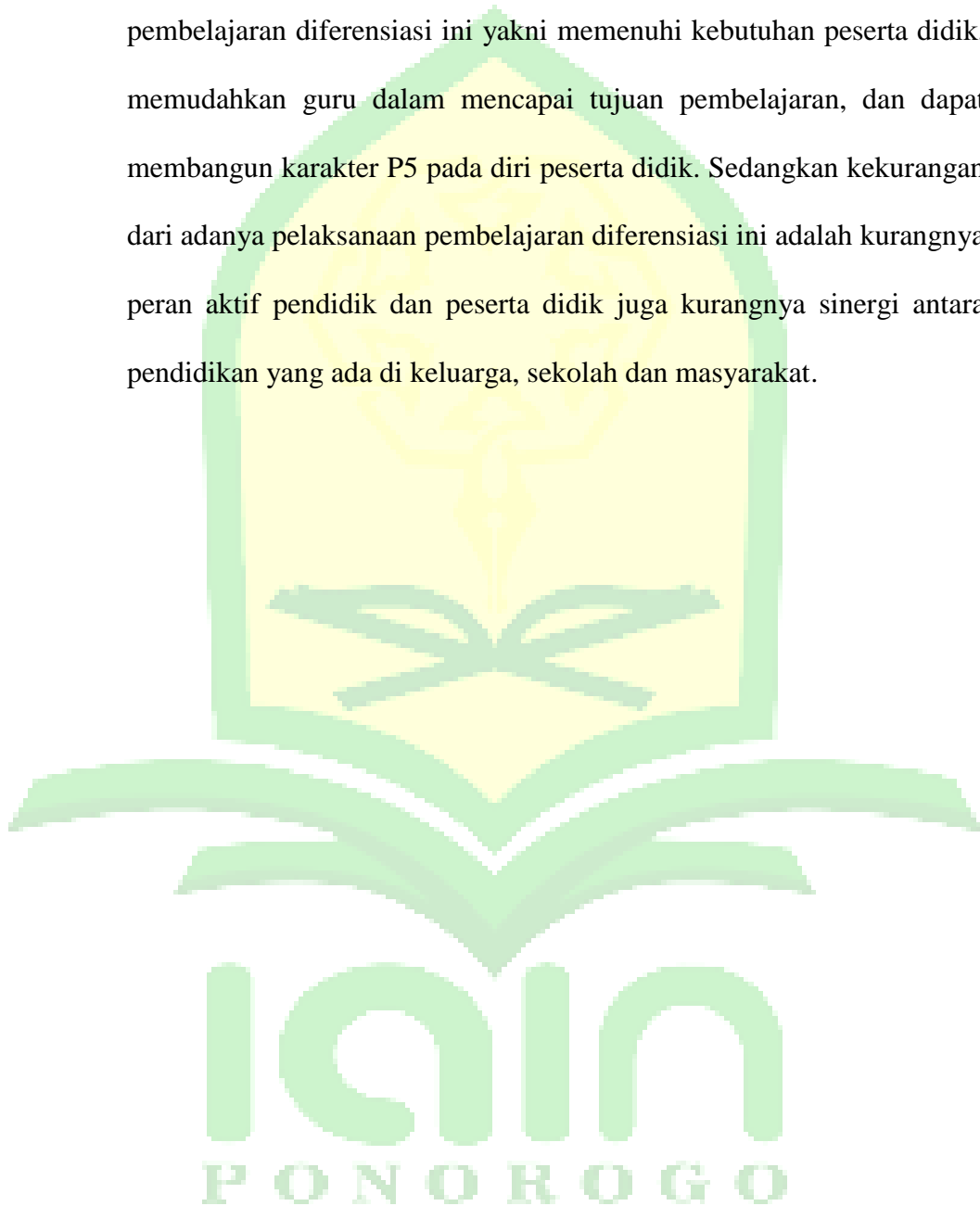
pembelajaran baru, Yang dapat terealisasi dengan membangun karakter baru dalam diri peserta didik seperti aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. peserta didik juga memiliki wawasan yang luas. Hal ini juga sejalan dengan teori bahwasanya program P5 bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk merasakan serta menciptakan pengalaman yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka.<sup>151</sup>

Implikasi yang keempat yakni peserta didik menyadari sebagai pembelajar sepanjang hayat merupakan kebutuhan belajar yang harus dilakukan. Dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini peserta didik sadar bahwasanya pendidikan dan proses pembelajaran senantiasa menjadi kewajiban peserta didik yang harus dilakukan sebagai bentuk pemenuhan dasar untuk kehidupan yang akan datang. Dan implikasi terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah dapat mendekatkan hubungan pertemanan antar peserta didik sehingga peserta didik menjadi mandiri dalam proses pembelajaran. Dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan konteks pembelajaran berkelompok dapat menanamkan hubungan yang baik antar peserta didik karena dalam konteks pengelompokan tersebut banyak terjadi kerjasama, tukar pikiran dan kreativitas yang muncul dalam diri peserta didik.

---

<sup>151</sup> Maharani, Annisa Intan."Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya."

Dari berbagai implikasi dari adanya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki kelebihan serta kekurangan dalam implementasinya. Adapun kelebihan dari adanya pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini yakni memenuhi kebutuhan peserta didik, memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan dapat membangun karakter P5 pada diri peserta didik. Sedangkan kekurangan dari adanya pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini adalah kurangnya peran aktif pendidik dan peserta didik juga kurangnya sinergi antara pendidikan yang ada di keluarga, sekolah dan masyarakat.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan mengenai “Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024” maka dapat disimpulkan :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024 terdiri dari 3 tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.
  - a. Tahap perencanaan, yang terdiri dari mengenali karakteristik peserta didik dari segi gaya belajar seperti peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mereka cenderung pada membaca, peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial mereka cenderung mendengarkan, dan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik mereka cenderung pada interaksi dan aktivitas secara langsung. Membuat dan mengembangkan modul ajar, dan melakukan tes diagnostic.
  - b. Tahap pelaksanaan yang terdiri dari diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten yakni pada materi BTQ, Meraih kesuksesan dalam kebaikan dan etos kerja, dan Menjauhi akhlak madzmumah dan melakukan

akhlak mahmudah. Diferensiasi proses melalui metode tutor sebaya dan diskusi kelompok. Diferensiasi produk melalui tes diagnostic untuk dapat mengkategorikan peserta didik dalam kategori mahir dan tidak mahir serta menggunakan aplikasi-aplikasi pendukung pembelajaran seperti canva untuk dapat menghasilkan produk seperti peta konsep dan power point/PPT.

- c. Tahap evaluasi yang terdiri dari adanya teknik konseling/coaching yang digunakan untuk dapat mengidentifikasi apabila terjadi permasalahan seperti gangguan mental, depresi belajar pada peserta didik. Adanya forum sosialisasi yang ditujukan untuk dapat menambah wawasan peserta didik juga untuk memanalisis munculnya perilaku negative seperti bully dll. Adanya penilaian ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS) yang ditujukan untuk dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024 yakni tergolong menjadi dua faktor yang terbagi menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurang sinerginya pendidikan yang ada di lingkungan keluarga masyarakat sehingga dalam menetapkan tujuan pembelajaran cenderung kurang maksimal, sebagian peserta didik

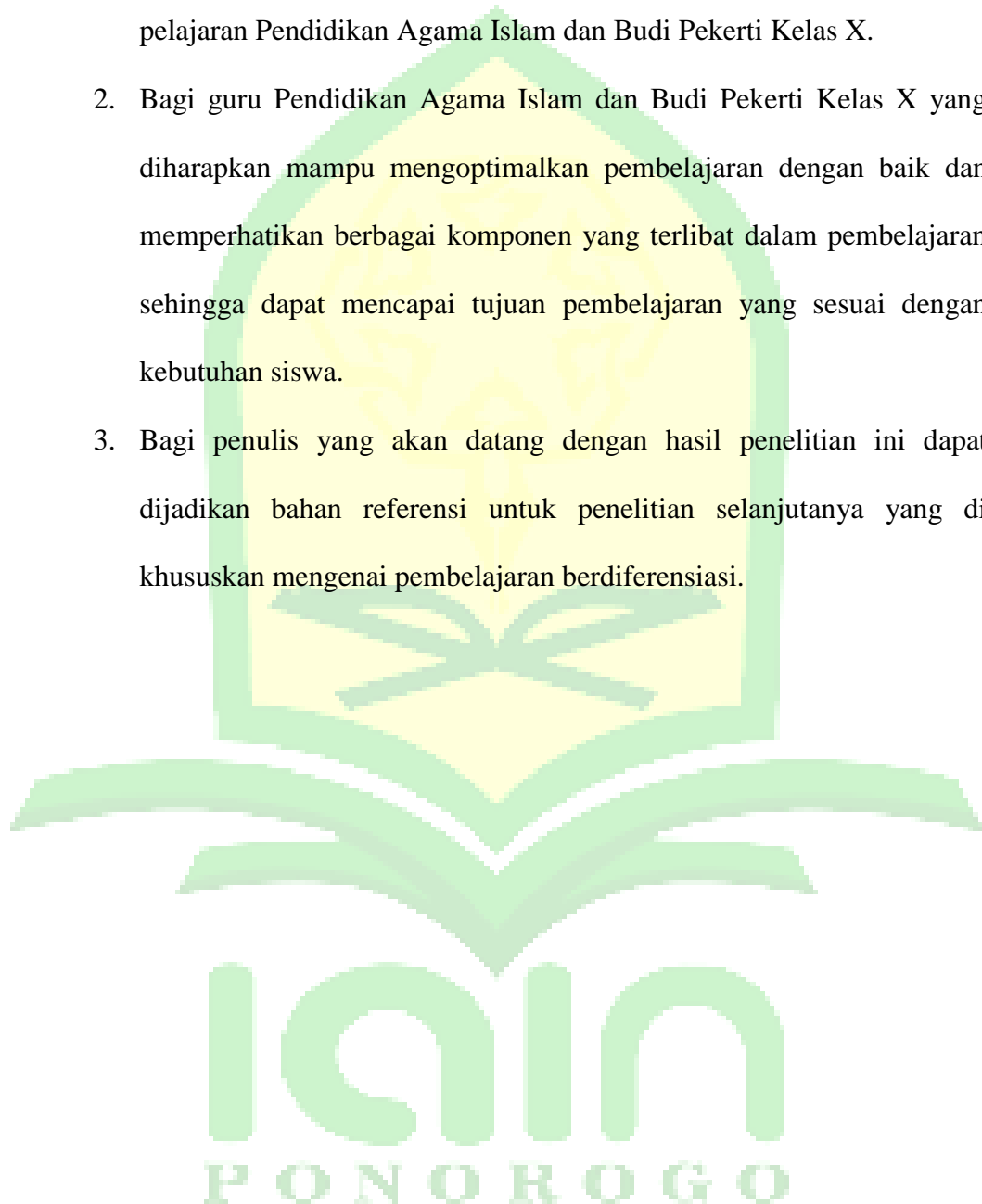
masih bersifat introvert sehingga sulit berbaur. Sedangkan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah peserta didik memiliki semangat yang tinggi dibuktikan dengan kekompakan mereka dalam berkelompok, terdapat banyak kolaborasi belajar dengan teman sejawat sehingga terbentuk karakter percaya diri dan tanggungjawab, penggunaan media sosial dan aplikasi-aplikasi pendukung dalam proses pembelajaran dan adanya masukan serta tukar cerita antar guru lain dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

3. Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah memenuhi kebutuhan peserta didik dari segi kebutuhan belajar, peserta didik merasa lebih bermakna dalam pembelajaran karena dipelajari sesuai dengan apa yang diinginkan, terbentuknya karakter P5 yang mengarah pada pola paradigma pembelajaran baru, peserta didik menyadari sebagai pembelajar sepanjang hayat merupakan kebutuhan belajar yang harus dilakukan, dan mendekatkan hubungan pertemanan antar peserta didik.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka peneliti memiliki saran kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo diharapkan mampu meningkatkan pemberdayaan tenaga kependidikan khususnya untuk memperhatikan kebutuhan pembelajaran yang di khususkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X yang diharapkan mampu mengoptimalkan pembelajaran dengan baik dan memperhatikan berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Bagi penulis yang akan datang dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang di khususkan mengenai pembelajaran berdiferensiasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, and Wibawa. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 11 (2013): 25–38.
- Andini, Dinar Westri. "Differentiated Instruction ': Solusi Pembelajaran." *jurnal pendidikan ke-SD-an* 2, no. 3 (2000): 341.
- Ariska Candra Yuliana, Verian NVerian Nurhuda, Mambaul Ngadhimah, dan Umar Sidiq. "Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo." *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 181–92. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1469>.
- Budiman, Mochammad Arif. *Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, 2017.
- Cahyaningrum, Emi, Emiolda Ayu Dewi Choirun Nisa, dan Fery Diantoro. "Potensi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* 5, no. 1 (2021): 61–74. <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2743%0Ahttps://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2743/1321>.
- Cakranegara, Pandu Adi. "Faktor Diferensiasi Sekolah di Indonesia." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7, no. 2 (2021): 13. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.335>.
- Choiri, Moch. Miftachul, dan Aries Fitriani. "Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* 11, no. 2 (2011): 303. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.37>.
- Dr. Agus Purwowidodo, M.Pd, dan M.A Dr. Muhamad Zaini. *Teori dan Praktik. Model Pembelajaran Diferensiasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, 2008.
- Edi Kusumastuti, Ahmad Mastuti Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2019.
- Et.al, Yusril Dwi Mahendra. Mambaul Ngadhimah "Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Pembiayaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo." *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 2 (2023): 219.
- Haryoko, Supto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.
- Hasanah, Umi Nur, Vera Desy, Mambaul Ngadhimah, dan Syafiq Humaisi. "Strategi Pembudayaan Lesson Study Melalui Divusi Inovasi di SMP Negeri

3 Madiun.” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1482>.

Hasnah windari, Hasnia, Siti Nurhalida, Mufliha, Ahmad Mukhtar. “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal At-Ta’lim Studi Al-Qur’an dan Hadits, Pendidikan Islam dan Hukum Islam* 4, no. 1 (2023): 88–100.

Hidayat, Tatang, dan Makhmud Syafe’i. “Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 107. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>.

Ihza Pramudya, Muhamad, dan Heny Narendrany Hidayati. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar.” *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 160–72.

Irdhina, Dina, Irma Rahma Suwarma, Anggreni, Mariati Purba, Nina Purnamasari, dan Yusri Saad. *Strategi Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Inklusif*, 2021.

Khusnul Koyimah, Ahmadi. “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penelitian Kualitatif Tentang Mutu Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jetis Ponorogo).” *EDUMANAGERIAL Vol. 1 No 1, 2022* 1, no. 1 (2022): 93–105.

Kristiani, Heni, Elisabet Indah Susanti, Nina Purnamasari, Mariati Purba, M. Yusri Saad, dan Anggaeni. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, 2021.

M.Pd., Dr. Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh MA Dr. Hj. Meyniar Albina dan Layout: Zulfa. CV. Harfa Creative, 2023.

M.Pd, Dr. Sukriman S.S. “Metode Penelitian Kualitatif,” 2008, 282.

Marlina. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Diedit oleh Ani Santika, Jefri. Komplek Cimpago Permai II A13 RT05 RW04, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang: Afifa Utama, 2020.

Marzoan. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar.” *Renjana Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2023): 118.

Maulana, Ahmad, Ahmad Rasyid, Fachri Husaini Hasibuan, Amiruddin Siahaan, dan Amiruddin. “Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Belajar Mandiri.” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 203–12.

Maulidia, Feny Rahma, dan Aulya Nanda Prafitasari. “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik.”



*ScienceEdu* 6, no. 1 (2023): 55. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>.

Muliani, Rahmi. "Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips dan Trik untuk Guru." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 1–14.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: *Press*, 2020. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx).

Noor, Laila Nuzulul Fitria, dan Kharisul Wathoni. "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (Ppai) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pai Di Smp Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* 1, no. 01 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2185>.

Pebriyanti, Diantika. "Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 5, no. 01 (2023): 89–96. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i01.692>.

Pendidikan, Perspektif Ilmu. "Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Diferensiasi" 35, no. 2 (2021): 176.

Pitaloka, H, dan M Arsanti. "Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka." *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, no. November (2022): 36. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>.

Prof. Dr. Suryana, MSi. "Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

Rahmadania, Sinta. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat." *Edumaspul* 5, no. 2 (2021): 221–26.

Shodiq, Sadam Fajar. "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 02 (2019): 221. <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>.

Simbolon, Z. "Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...* 2, no. 3 (2022): 161–68.

Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

- Sugiyar. “Interaksi Masyarakat Multikultural Dalam Bingkai Keberagaman Agama.” *Jurnal Kalam* 6, no. July (2016): 46–63. [tp://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/39](http://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/39).
- Sugiyar, Sugiyar. “Dimensi Pengurangan Prasangka Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Pendidikan Multikultural* 5, no. 1 (2021): 27. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10319>.
- Sukmawati, A. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan ...* 12, no. 117 (2022): 121–37. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>.
- Winianti, Lia Anies, Nur Sinta Filaili, Mambaul Ngadhimah, dan S Maryam Yusuf. “Penerapan Difusi Inovasi pada Pelaksanaan Program Aplikasi E-Tahfizh Tahsin di MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A’yun Ponorogo.” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 51–60. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1479>.

